



**BANK INDONESIA**

**KAJIAN EKONOMI REGIONAL**

**PROVINSI BALI**

**TRIWULAN IV 2010**

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi

**Kelompok Kajian Ekonomi  
Bank Indonesia Denpasar**

Jl. Letda Tantular No. 4

Denpasar – Bali, 80234

Tel. (0361) 248982 – 88

Fax. (0361) 222988

## ■ Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, maka Laporan Kajian Ekonomi Regional Provinsi Bali Triwulan IV-2010 dapat diselesaikan dengan baik. Laporan ini disusun untuk memenuhi kebutuhan baik intern Bank Indonesia maupun pihak ekstern (*external stakeholders*) akan informasi perkembangan ekonomi daerah, maupun perkembangan moneter, perbankan, dan sistem pembayaran.

Bank Indonesia menilai bahwa perekonomian daerah mempunyai posisi dan peran yang strategis dalam konteks pembangunan ekonomi nasional dan upaya menstabilkan nilai rupiah. Hal ini didasari oleh fakta semakin meningkatnya proporsi inflasi daerah dalam menyumbang inflasi nasional. Oleh sebab itu, Bank Indonesia memiliki perhatian yang besar dalam rangka ikut mendorong pertumbuhan ekonomi daerah karena berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Salah satu wujud dari kepedulian Bank Indonesia terhadap dinamika perekonomian daerah adalah melalui desiminasi hasil-hasil kajian kepada *stakeholders*. Kajian yang berada di tangan Saudara ini juga merupakan bagian dari desiminasi kami kepada *stakeholders*. Melalui desiminasi ini diharapkan informasi mengenai perekonomian daerah dapat dipahami secara luas kepada *stakeholders*. Masing-masing pihak dapat memanfaatkan informasi yang ada untuk mengambil perannya dalam upaya perbaikan kinerja ekonomi di masa depan. Kami juga berharap kajian ini dapat menjadi stimulus upaya-upaya pengembangan daerah melalui kajian-kajian lanjutan. Ide-ide konstruktif yang bermula dari kajian ini akan memberikan nilai tambah yang sangat berarti bagi kajian ini.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan khususnya Pemerintah Daerah Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik (BPS), perbankan, akademisi, dan instansi pemerintah lainnya. Kami menyadari bahwa cakupan dan analisis dalam Kajian Ekonomi Regional masih jauh dari sempurna, sehingga saran, kritik dan dukungan informasi/data dari Bapak/Ibu sekalian sangat diharapkan guna peningkatan kualitas analisis kajian.

Akhir kata, kami berharap semoga Kajian Ekonomi Regional ini bermanfaat bagi para pembaca.

Denpasar, Februari 2011  
BANK INDONESIA DENPASAR



Jeffrey Kairupan  
Pemimpin

## ■ DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	2
DAFTAR GRAFIK	4
DAFTAR TABEL	6
DAFTAR BOKS	6
Tabel Indikator Ekonomi	7
Ringkasan Eksekutif	11
BAB 1. MAKRO EKONOMI REGIONAL	15
1.1 SISI PENAWARAN	15
1.1.1. Sektor Pertanian	16
1.1.2. Sektor Industri	17
1.1.3. Sektor Listrik, Gas dan Air	19
1.1.4. Sektor Bangunan	20
1.1.5. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	20
1.1.6. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	23
1.1.7. Sektor Keuangan dan Persewaan	23
1.1.8. Sektor Jasa – Jasa	24
1.2. SISI PERMINTAAN	25
1.2.1. Konsumsi	25
1.2.2. Investasi	27
1.2.3. Ekspor Impor	28
BAB 2. PERKEMBANGAN INFLASI	37
2.1 KONDISI UMUM	37
2.2 INFLASI BULANAN M-T-M	38
2.3 FAKTOR PENYEBAB INFLASI	41
BAB 3. KINERJA PERBANKAN DAERAH	45
3.1. PERKEMBANGAN KEGIATAN USAHA BANK UMUM	45
3.1.1. Kondisi Umum	45
3.1.2. Pelaksanaan Fungsi Intermediasi	47
3.1.2.1. Penghimpunan Dana	48
3.1.2.2. Penyaluran Kredit	49
3.1.2.3. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	51
3.2. PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)	51

BAB 4. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	55
4.1. PERKEMBANGAN TRANSAKSI PEMBAYARAN TUNAI	55
4.1.1. Perkembangan Aliran Masuk/Keluar dan Kegiatan Penukaran	55
4.1.2. Perkembangan Pemberian Tanda Tidak Berharga	57
4.2. PERKEMBANGAN TRANSAKSI PEMBAYARAN NON TUNAI	57
4.2.1. Kliring Lokal	57
4.2.2. <i>Real Time Gross Settlement (RTGS)</i>	58
BAB 5. KEUANGAN DAERAH	63
5.1. ANGGARAN PENDAPATAN	63
5.2. ANGGARAN BELANJA	64
5.3. REALISASI PEMBIAYAAN	65
BAB 6. KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	67
6.1. MEMBAIKNYA INDIKATOR PENDIDIKAN DAN KESEHATAN DI PROVINSI BALI	67
6.2. PENGANGGURAN DI BALI	68
BAB 7. <i>OUTLOOK</i>	71
7.1. MAKRO EKONOMI REGIONAL TRIWULAN I-2011	71
7.2. INFLASI REGIONAL TRIWULAN I-2011	72
7.3. KINERJA PERBANKAN DAERAH TRIWULAN I-2011	73

## ■ DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1. Kontribusi Sektor Ekonomi PDRB Provinsi Bali	16
Grafik 1.2. Kredit Sektor Pertanian	17
Grafik 1.3. Konsumsi Listrik Industri dan Jumlah Pelanggan Industri	18
Grafik 1.4. Perkembangan Nilai dan Volume Ekspor Manufaktur	18
Grafik 1.5. Kredit Sektor Industri	18
Grafik 1.6. Konsumsi Listrik di Bali	19
Grafik 1.7. Jumlah Pelanggan Listrik	19
Grafik 1.8. Kredit Sektor Listrik, Gas dan Air	19
Grafik 1.9. Konsumsi Semen	20
Grafik 1.10. Kredit Sektor Bangunan	20
Grafik 1.11. Kunjungan Wisman	21
Grafik 1.12. Tingkat Penghunian Kamar Hotel	21
Grafik 1.13. Asal Wisman yang Berkunjung ke Bali	22
Grafik 1.14. Penerimaan <i>Visa on Arrival</i>	22
Grafik 1.15. Konsumsi Listrik Bisnis dan Jumlah Pelanggan Bisnis	22
Grafik 1.16. Jumlah Penumpang Pesawat	23
Grafik 1.17. Jumlah Pos Melalui Udara	23
Grafik 1.18. Kredit Bank Umum	23
Grafik 1.19. Pembiayaan LPD	24
Grafik 1.20. Kredit Bank Perkreditan Rakyat	24
Grafik 1.21. Kredit Sektor Jasa	24
Grafik 1.22. Konsumsi Listrik Rumah Tangga dan Jumlah Pelanggan RT	25
Grafik 1.23. Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini	26
Grafik 1.24. Indeks Keyakinan Konsumen	26
Grafik 1.25. Nilai Tukar Petani	26
Grafik 1.26. Kredit Konsumsi	27
Grafik 1.27. Impor Barang Modal	27
Grafik 1.28. Kredit Investasi	28
Grafik 1.29. Perkembangan Nilai Ekspor Bali	28
Grafik 1.30. Perkembangan Volume Ekspor	29
Grafik 1.31. Pertumbuhan Nilai Ekspor Komoditi Utama Bali	29
Grafik 1.32. Komposisi Ekspor Bali	29
Grafik 1.33. Negara Pembeli Utama Ekspor Bali	29
Grafik 1.34. Perkembangan Nilai Impor Bali	30
Grafik 1.35. Komposisi Impor Bali	30
Grafik 2.1. Perkembangan Inflasi Denpasar	38
Grafik 2.2. Inflasi Bulanan Denpasar (% m-t-m) Oktober 2010	38

	Halaman
Grafik 2.3. Inflasi Bulanan Denpasar (% m-t-m) November 2010	39
Grafik 2.4. Inflasi Bulanan Denpasar (% m-t-m) Desember 2010	39
Grafik 2.5. Perkembangan Harga Beras	40
Grafik 2.6. Perkembangan Harga Bumbu-bumbuan	40
Grafik 2.7. Perkembangan Rata-rata Curah Hujan Bulanan	41
Grafik 2.8. Perkembangan Luas Panen dan Produksi Padi	41
Grafik 2.9. Hasil Survey Perkembangan Kegiatan Usaha dan Kapasitas Produksi Pangan	41
Grafik 2.10. Hasil Survey Perkiraan Harga Jual Tanaman Pangan	41
Grafik 3.1. Pertumbuhan Tahunan Aset, Dana, Kredit	46
Grafik 3.2. Komposisi, Kredit, DPK dan Aset Menurut Kelompok Bank	46
Grafik 3.3. Jaringan Kantor Bank Umum	47
Grafik 3.4. Jumlah Nasabah Penyimpan dan Debitur	47
Grafik 3.5. Perkembangan LDR Bank Umum	47
Grafik 3.6. Komposisi DPK Bank Umum	48
Grafik 3.7. Pertumbuhan DPK	48
Grafik 3.8. Pertumbuhan Kredit Perbankan	49
Grafik 3.9. Komposisi Kredit	49
Grafik 3.10. Kredit Berdasarkan Sektor	50
Grafik 3.11. Pertumbuhan Aset, Kredit, dan LDR	52
Grafik 3.12. Komposisi Kredit terhadap Aset dan Pertumbuhan Kredit	52
Grafik 4.1. Perkembangan Uang Kartal di Bali	56
Grafik 4.2. Perkembangan Kegiatan Kas Keliling	56
Grafik 4.3. Perkembangan Kegiatan PTTB	57
Grafik 4.4. Perkembangan Kliring	58
Grafik 4.5. Perkembangan Tolakan Cek/BG Kosong	58
Grafik 4.6. Perkembangan Transaksi RTGS <i>From</i>	59
Grafik 4.7. Perkembangan Transaksi RTGS <i>To</i>	59
Grafik 5.1. Proporsi Anggaran Pendapatan Provinsi Bali 2007 - 2011	63
Grafik 5.2. Proporsi Belanja APBD Provinsi Bali 2007 - 2011	64
Grafik 6.1. Rasio Guru/Murid dan Pertumbuhan Jumlah Sekolah Provinsi Bali 2006 - 2010	67
Grafik 6.2. Program JKBM Menurut Masyarakat Bali	68
Grafik 6.3. Perkembangan Penggunaan Tenaga Kerja	69
Grafik 7.1. Perkembangan Kegiatan Usaha	71
Grafik 7.2. Perkembangan dan Proyeksi Inflasi Bali	72

## ■ DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali dari Sisi Penawaran, 2009-2010 (% y-o-y)	15
Tabel 1.2. Produksi dan Luas Panen Padi - Palawija per Subround di Bali, 2009-2010	17
Tabel 1.3. Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali dari Sisi Permintaan, 2009 – 2010	25
Tabel 2.1. Inflasi Tahunan Menurut Kelompok Barang	37
Tabel 2.2. Inflasi Bulanan Menurut Kelompok Barang	39
Tabel 3.1. Perkembangan Usaha Bank Umum di Bali	46
Tabel 3.2. Perkembangan Kredit Menurut Sektor	50
Tabel 3.3. Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Bali	52
Tabel 4.1. Perkembangan Uang Kartal di Bali	56
Tabel 4.2. Perkembangan Perputaran Kliring, Cek/BG Kosong di Bali	58
Tabel 5.1. APBD Provinsi Bali	66

## ■ DAFTAR BOKS

	Halaman
BOKS A. Preferensi Wisman Terhadap Pengembangan Pariwisata Bali	31
BOKS B. Kinerja Sektor Pertanian dan Pengaplikasian Program Simantri di Provinsi Bali	34
BOKS C. Harga Cabai Mencapai Level Tertinggi	43
BOKS D. Pola Kebutuhan Uang Kartal di Masyarakat	60

## TABEL INDIKATOR EKONOMI BALI

### I. INFLASI DAN PDRB

Indikator	2009				2010			
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw II	Tw IV
<b>MAKRO</b>								
Indeks Harga Konsumen	113.84	113.15	115.15	116.33	117.98	119.47	123.97	125.75
Laju Inflasi Tahunan (% y-o-y)	8.93	5.80	4.39	4.37	3.64	5.59	7.66	8.10
PDRB Harga Konstan (miliar Rp)	6,699	6,761	6,891	6,940	7,024	7,149	7,316	7,391
- Pertanian	1,400	1,416	1,426	1,404	1,417	1,458	1,428	1,442
- Pertambangan dan Penggalan	39	39	40	40	42	45	50	51
- Industri Pengolahan	673	683	702	710	717	727	744	748
- Listrik, Gas, dan Air Bersih	101	102	103	104	107	109	111	112
- Bangunan	265	266	268	270	278	283	290	295
- Perdagangan, Hotel, dan Restoran	2,137	2,151	2,186	2,183	2,226	2,262	2,350	2,371
- Pengangkutan dan Komunikasi	751	752	755	758	771	782	817	821
- Keuangan dan Persewaan	458	460	483	498	501	506	516	518
- Jasa-jasa	876	891	928	974	964	977	1,011	1,033
Pertumbuhan PDRB (% y-o-y)	7.77	5.64	4.34	3.73	4.85	5.74	6.18	6.50
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta) (*)	130.60	141.38	142.73	141.68	151.32	190.07	165.24	114.20
Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton) (*)	37.85	43.89	89.78	46.23	42.68	117.74	92.67	27.24
Nilai Impor Nonmigas (USD Juta) (*)	27.49	33.52	149.24	26.60	26.20	30.68	23.01	16.76
Volume Impor Nonmigas (ribu ton) (*)	6.30	14.86	4.09	2.99	3.31	2.52	1.88	10.01

Keterangan :

(\*) Data triwulan IV-2010 hanya periode Oktober - November saja

## II. PERBANKAN

Indikator	2009				2010			
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
<b>PERBANKAN</b>								
<b>Bank Umum :</b>								
Total Aset (Rp Triliun)	34.26	35.12	36.89	38.08	38.14	40.07	42.94	45.59
DPK (Rp Triliun)	29.37	29.50	31.36	32.25	32.54	33.65	35.73	37.85
- Giro (Rp Triliun)	6.79	6.81	7.18	6.47	6.55	7.01	7.72	7.29
- Tabungan (Rp Triliun)	12.89	13.05	13.94	15.25	14.76	15.28	16.31	17.86
- Deposito (Rp Triliun)	9.68	9.64	10.25	10.53	11.24	11.35	11.71	12.70
Kredit (Rp Triliun) - berdasarkan kantor cabang	16.75	17.27	18.31	19.50	20.03	21.39	22.57	24.40
- Modal Kerja	7.08	7.21	7.71	8.19	7.96	8.56	9.14	10.16
- Investasi	2.61	2.62	2.81	3.10	3.40	3.71	3.92	4.31
- Konsumsi	7.06	7.44	7.80	8.21	8.68	9.12	9.51	9.93
- LDR	57.03	58.53	58.39	60.47	61.55	63.56	63.17	64.47
Kredit UMKM (Rp Triliun)	14.10	14.64	15.58	16.39	16.85	17.93	18.75	19.96
Rasio kredit MKM (%)	84.20	84.79	85.05	84.07	84.14	83.86	83.06	81.81
NPL MKM gross (%)	1.81	1.80	1.93	1.73	1.75	1.72	1.58	1.95
<b>BPR :</b>								
Total Aset (Rp Triliun)	2.39	2.49	2.49	2.69	2.83	2.96	3.14	3.43
DPK (Rp Triliun)	1.53	1.62	1.67	1.81	1.95	2.01	2.13	2.33
- Tabungan (Rp Triliun)	0.54	0.57	0.58	0.63	0.66	0.67	0.70	0.74
- Deposito (Rp Triliun)	0.99	1.04	1.08	1.18	1.29	1.34	1.44	1.59
Kredit (Rp Triliun) - berdasarkan lokasi proyek	1.53	1.62	1.67	1.81	1.95	2.01	2.13	2.67
- Modal Kerja	1.05	1.09	1.13	1.16	1.22	1.27	1.30	1.40
- Investasi	0.13	0.14	0.14	0.15	0.16	0.18	0.19	0.21
- Konsumsi	0.66	0.70	0.75	0.81	0.85	0.91	0.99	1.05
Kredit UMKM (Rp Triliun)	1.53	1.62	1.67	1.81	1.95	2.01	2.13	2.67
Rasio NPL gross (%)	4.65	6.87	6.99	5.97	6.47	3.94	4.22	3.67
LDR (%)	79.09	81.30	83.97	81.95	82.22	83.42	83.36	81.03

### III. SISTEM PEMBAYARAN

Indikator	2009				2010			
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
<b>Transaksi Tunai</b>								
Inflow (Rp Triliun)	980	323	251	659	972	584	909	744
Outflow (Rp Triliun)	471	529	1,221	1,067	535	1,023	1,815	1,631
Pemusnahan Uang (Jutaan lembar/keping)	154	124	159	252	357	288	284	617
<b>Transaksi Non Tunai</b>								
<b>RTGS From :</b>								
Nominal Transaksi RTGS From (Milyar Rp)	13,005	16,125	8,147	13,876	14,477	16,533	19,449	23,571
Volume Transaksi RTGS From (Milyar Rp)	12,166	13,888	13,473	14,855	14,839	15,402	16,239	19,490
<b>RTGS To :</b>								
Nominal Transaksi RTGS To (Milyar Rp)	7,473	7,832	7,557	9,507	8,225	9,378	10,976	11,222
Volume Transaksi RTGS To (Milyar Rp)	11,815	14,009	14,605	16,964	15,937	17,570	19,362	20,809
<b>Kliring :</b>								
Nominal Kliring (Milyar Rp)	4,959	6,291	6,775	7,137	7,046	7,147	7,817	8,347
Volume Kliring (Ribu Lembar)	342	433	449	441	446	435	458	450
Nominal Tolakan Cek/BG Kosong (Milyar Rp)	227	173	188	193	198	173	175	341
Volume Tolakan Cek/BG Kosong (Ribu Lembar)	7,344	7,048	7,455	7,284	7,019	7,540	7,168	7,484

- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -

## ■ Ringkasan Eksekutif

### MAKRO EKONOMI REGIONAL

*Perekonomian Bali pada triwulan IV-2010 masih ditopang oleh pertumbuhan di sektor PHR (sisi penawaran), dan pertumbuhan konsumsi yang relatif tinggi (sisi permintaan)*

Perekonomian Bali pada triwulan IV-2010 tumbuh tinggi dengan angka pertumbuhan mencapai 6,50% (y-o-y), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 6,18% (y-o-y). Di sisi penawaran, pertumbuhan cukup tinggi ditopang oleh peningkatan aktivitas pariwisata di akhir tahun, yang mendorong kinerja sektor PHR sebagai sektor dominan dalam perekonomian Bali yang memiliki kontribusi sebesar 32,08%. Kinerja sektor pertanian yang memiliki kontribusi 19% terhadap perekonomian Bali masih mengalami tekanan akibat permasalahan cuaca yang telah menurunkan produktivitas pertanian di Bali.

Sementara dari sisi permintaan, konsumsi rumah tangga masih merupakan pendorong utama pembentukan PDRB Provinsi Bali dari sisi permintaan. Selain konsumsi, pertumbuhan juga didorong oleh peningkatan ekspor yang tumbuh tinggi di triwulan IV-2010 akibat semakin pulihnya kondisi negara tujuan ekspor yang sempat mengalami resesi akibat krisis keuangan global.

### PERKEMBANGAN INFLASI

*Inflasi pada triwulan IV-2010 masih relatif tinggi, yang didorong oleh peningkatan harga komoditas pangan*

Inflasi sepanjang triwulan IV-2010 masih relatif tinggi, dengan dua bulan mengalami inflasi dan satu bulan deflasi. Secara tahunan laju inflasi pada triwulan IV-2010 mencapai 8,10% (y-o-y), meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai 7,66% (y-o-y). Sumber tekanan inflasi masih didominasi oleh komoditas pangan, yang didorong akibat tingginya permintaan yang tidak diimbangi dengan penawaran.

Beberapa faktor yang mendorong permintaan antara lain perayaan hari raya keagamaan, besarnya jumlah kunjungan wisman baik domestik maupun mancanegara, serta tingginya arus migrasi penduduk ke Bali. Sementara dari sisi penawaran, pergeseran musim yang terjadi sepanjang 2010 merupakan faktor utama penurunan produksi pertanian. Curah hujan yang terjadi di luar batas normal telah mengakibatkan petani sulit untuk menentukan jenis tanaman yang harus ditanam, selain itu curah hujan tinggi juga mengakibatkan banyaknya organisme pengganggu tanaman yang mengganggu produktivitas tanaman.

## KINERJA PERBANKAN DAERAH

*Kinerja perbankan sepanjang triwulan IV-2010 menunjukkan peningkatan signifikan*

Kinerja perbankan daerah sepanjang triwulan IV-2010 menunjukkan peningkatan cukup signifikan, terutama dari sisi kredit yang mampu tumbuh melewati target, dengan angka pertumbuhan mencapai 65,81% (y-o-y). Indikator utama perbankan lain seperti DPK juga masih menunjukkan pertumbuhan pada triwulan IV-2010 sebesar 17,36% (y-o-y), dengan pertumbuhan terutama terjadi karena peningkatan simpanan dalam bentuk deposito. Seiring dengan pertumbuhan penghimpunan dana masyarakat dan ekspansi kredit pada triwulan IV-2010, hal tersebut mengakibatkan LDR bank umum di Bali pada triwulan IV-2010 masih bertahan pada kisaran 64,47%. Namun demikian di tengah ekspansi kredit yang cukup tinggi, kualitas kredit yang disalurkan juga masih terjaga, yang ditunjukkan dengan NPL yang terjaga pada level 1,95%.

*Peningkatan kredit juga disertai dengan terjaganya kualitas kredit yang disalurkan*

Seiring dengan perkembangan kinerja bank umum, kinerja BPR juga mengalami pertumbuhan yang ditunjukkan dengan peningkatan di seluruh indikator kinerja utama BPR, baik aset, DPK, maupun kredit. Hingga triwulan IV-2010 rasio LDR BPR mencapai 81,07%, dengan rasio NPL tercatat sebesar 3,67%.

## PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

*Terjadi peningkatan transaksi baik tunai maupun non tunai dalam sistem pembayaran di Provinsi Bali.*

Perkembangan sistem pembayaran baik tunai maupun non tunai di triwulan IV-2010 terus meningkat. Pada sistem pembayaran tunai, pada triwulan IV-2010 masih terjadi *net outflow*, yang dapat diartikan sebagai lebih banyak uang yang keluar ke masyarakat dibandingkan aliran masuk ke Bank Indonesia. Sementara itu dari transaksi non tunai, terjadi peningkatan transaksi pada triwulan IV-2010 baik dalam bentuk kliring maupun RTGS. Hal ini menunjukkan semakin tingginya transaksi masyarakat yang menggunakan sistem pembayaran non tunai.

## KEUANGAN DAERAH

*Anggaran pendapatan dan Belanja pemerintah provinsi Bali tahun 2011 meningkat*

Di tahun 2011, anggaran pendapatan dan belanja pemerintah provinsi Bali mengalami peningkatan. Anggaran pendapatan meningkat 16,82% dibanding tahun sebelumnya, sementara itu anggaran belanja meningkat 17,94% dibanding anggaran belanja tahun sebelumnya. Anggaran pendapatan bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan dengan kontribusi keduanya mencapai 91,23%. Sedangkan anggaran belanja terutama digunakan untuk belanja tidak langsung dengan proporsi mencapai 69,13%.

## KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

*Kesejahteraan masyarakat Bali semakin meningkat jika dilihat dari indikator pendidikan dan kesehatan*

Dilihat dari indikator pendidikan dan kesehatan, kesejahteraan masyarakat Provinsi Bali semakin meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan penurunan angka kemiskinan, membaiknya rasio guru dan murid, serta positifnya respon masyarakat terhadap pelaksanaan program Jaminan Kesehatan Bali Mandara (JKBM) di Provinsi Bali.

## OUTLOOK

*Perekonomian Bali triwulan I-2011 diperkirakan masih tumbuh tinggi*

Perekonomian Bali pada triwulan I-2011 diperkirakan masih tumbuh tinggi, namun tidak setinggi pertumbuhan pada triwulan sebelumnya. Perekonomian diperkirakan tumbuh pada kisaran 5,8 – 6,3 % (y-o-y). Prospek positif tersebut sejalan dengan membaiknya daya beli masyarakat, baik domestik maupun internasional. Di sisi penawaran, kinerja sektor pertanian diperkirakan akan meningkat pada triwulan I-2011, yang terjadi seiring dengan masuknya musim panen pada *subround* I-2011. Sementara itu sektor PHR diperkirakan akan sedikit melambat di awal tahun karena *low season* kunjungan wisatawan. Di sisi permintaan, pertumbuhan konsumsi diperkirakan masih relatif tinggi dan masih menjadi penopang utama pertumbuhan PDRB di sisi permintaan. Selain ditopang oleh konsumsi, perekonomian diperkirakan juga ditopang oleh ekspor yang meningkat seiring dengan membaiknya kondisi negara tujuan ekspor.

Tekanan inflasi Denpasar pada triwulan I-2011 diperkirakan masih cukup tinggi, dan diperkirakan akan berada kirasaran  $8 \pm 1\%$  (y-o-y). Inflasi di awal tahun diwarnai gejolak harga komoditas yang tergolong kedalam *volatile food* akibat rendahnya *supply*, serta dipengaruhi pula oleh permasalahan *administered* akibat kenaikan tarif cukai rokok oleh pemerintah.

*Kinerja perbankan pada triwulan I-2011 diperkirakan akan mengalami perlambatan*

Kinerja perbankan pada triwulan I-2011 diperkirakan akan mengalami perlambatan baik dari sisi aset, DPK dan kredit. Perlambatan yang terjadi sesuai dengan siklus bisnis bank, yang didorong oleh melambatnya kegiatan perekonomian Bali pada periode *low season* kunjungan wisatawan, yang melemahkan aktivitas industri pariwisata, rendahnya kegiatan belanja pemerintah, serta terbatasnya konsumsi masyarakat.

- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -

# Bab 1

## Makro Ekonomi Regional

Perekonomian Bali pada triwulan IV-2010 tumbuh 6,50% (y-o-y), meningkat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,18% (y-o-y). Dari sisi penawaran, walaupun kinerja sektor pertanian masih mengalami tekanan akibat permasalahan anomali iklim yang mengganggu produktivitas di sektor pertanian, di sisi lain sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR) sebagai sektor dominan dalam perekonomian Bali masih tumbuh meningkat seiring dengan peningkatan aktivitas pariwisata di akhir tahun. Sementara itu dari sisi permintaan, tingginya pertumbuhan ekonomi di Bali masih didorong oleh konsumsi terutama konsumsi rumah tangga yang tumbuh tinggi di triwulan IV-2010. Selain itu pertumbuhan juga didorong oleh ekspor yang terus meningkat seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian domestik dan global. Dengan pertumbuhan tersebut, maka sepanjang tahun 2010 perekonomian Bali tumbuh 5,83% (y-o-y), lebih tinggi dibanding tahun 2009 yang tumbuh 5,33% (y-o-y).

### 1.1. SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, seluruh sektor ekonomi tumbuh positif pada triwulan IV-2010. Pertumbuhan ekonomi Bali di triwulan ini masih ditopang oleh sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR) dengan andil sebesar 2,71%. Momen pergantian tahun dan maraknya perayaan hari raya keagamaan diperkirakan mendorong peningkatan kunjungan wisman baik domestik maupun mancanegara, yang mengakibatkan kinerja di sektor tersebut semakin tumbuh tinggi pada triwulan IV-2010. Namun demikian, sektor dominan lain di Bali yakni sektor pertanian, masih mengalami tekanan akibat anomali iklim yang mengakibatkan penurunan produktivitas komoditas-komoditas di sektor pertanian.

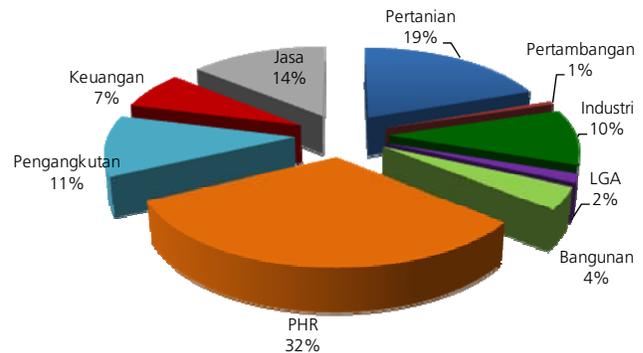
**Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali dari sisi Penawaran, 2009-2010 (% y-o-y)**

Sektor	2009				2009	2010				2010
	Q1	Q2	Q3	Q4		Q1	Q2	Q3	Q4	
Pertanian	7.75	8.24	3.53	3.40	5.68	1.27	3.00	0.09	2.70	1.76
Pertambangan	12.00	11.60	2.98	(3.66)	5.27	7.61	14.98	26.31	28.52	19.43
Industri	9.51	3.18	4.61	4.74	5.43	6.54	6.43	6.04	5.36	6.08
Listrik, Gas & Air	4.61	5.05	5.06	4.13	4.71	6.10	6.78	6.90	7.71	6.88
Bangunan	1.00	0.89	0.97	0.79	0.91	5.12	6.64	8.20	9.48	7.37
Perdg, Hotel & Rest.	10.03	7.31	5.38	2.59	6.24	4.17	5.17	7.52	8.63	6.39
Pengangkutan & Kom.	11.93	5.81	2.30	1.05	5.09	2.65	3.92	8.15	8.30	5.77
Keuangan & Persewaan	2.58	(0.47)	2.76	5.58	2.63	9.45	9.88	6.84	4.02	7.47
Jasa-Jasa	3.09	4.13	6.50	8.65	5.64	10.04	9.57	9.00	6.04	8.60
<b>PDRB</b>	<b>7.77</b>	<b>5.64</b>	<b>4.34</b>	<b>3.73</b>	<b>5.33</b>	<b>4.85</b>	<b>5.74</b>	<b>6.18</b>	<b>6.50</b>	<b>5.83</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Jika dilihat dari kontribusinya, sektor PHR merupakan sektor dominan dengan *share* sebesar 32,08% terhadap PDRB Provinsi Bali, diikuti sektor pertanian dan sektor jasa dengan kontribusi masing-masing sebesar 19,51% dan 13,97%. Sementara itu sektor dengan pertumbuhan tertinggi pada triwulan IV-2010, yaitu sektor pertambangan dan penggalian hanya memiliki kontribusi sebesar 0,69% terhadap PDRB Provinsi Bali.

**Grafik 1.1**  
**Kontribusi Sektor Ekonomi PDRB Provinsi Bali**



Sumber : Bank Indonesia, diolah

### 1.1.1. Sektor Pertanian

**Ditengah permasalahan anomali iklim yang mengganggu produksi, sektor pertanian masih mampu tumbuh positif pada triwulan IV-2010.** Sektor pertanian pada triwulan IV-2010 tumbuh 2,70% (y-o-y), meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh 0,09% (y-o-y). Peningkatan pertumbuhan di sektor pertanian terutama ditopang oleh subsektor peternakan dan hasil-hasilnya yang mampu tumbuh tinggi pada triwulan IV-2010. Subsektor tanaman bahan makanan juga tumbuh positif setelah sempat mengalami kontraksi pada triwulan sebelumnya akibat anomali iklim yang mengganggu proses tanam dan panen pada komoditas dalam sub kelompok tanaman bahan makanan.

Secara umum permasalahan cuaca yang terjadi telah mengakibatkan tekanan produksi pada komoditas tanaman bahan makanan. Berdasarkan Angka Ramalan (ARAM) III, produksi padi sepanjang tahun 2010 sebanyak 846,9 ribu ton, menurun 3,63% dibandingkan realisasi produksi pada Angka Tetap (ATAP) 2009 sebesar 878,8 ribu ton. Luas panen padi juga menurun 1,41% dibanding tahun 2009, yaitu dari 150,3 ribu ha menjadi 148,2 ribu ha di tahun 2010. Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada komoditas jagung dan kedelai, keduanya juga mengalami penurunan luas panen dan produksi di tahun 2010. Hal ini tentunya memunculkan kekhawatiran terhadap kinerja sektor pertanian di Bali. Selain mengalami permasalahan cuaca yang berujung pada penurunan produksi, pertanian Bali juga menghadapi tren penurunan luas panen yang diakibatkan oleh maraknya alih fungsi lahan pertanian yang tidak disertai dengan peningkatan produktivitas di sektor pertanian. Dikhawatirkan hal tersebut akan mengakibatkan ketergantungan terhadap daerah lain dalam hal pemenuhan pangan semakin tinggi.

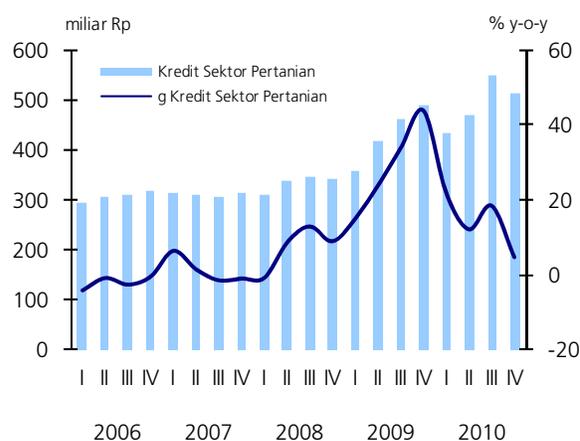
**Tabel 1.2. Produksi dan Luas Panen Padi - Palawija per Subround di Bali, 2009-2010**

Komoditas/tahun	Jan - April		Mei - Agustus		Sep - Des		Jan - Des	
	L. Panen (ha)	Produksi (ton)						
Padi								
ARAM III 2010	51,459	307,328	45,563	245,339	51,054	294,228	148,166	846,895
ATAP 2009	52,968	316,570	49,275	285,844	48,040	276,350	150,283	878,764
Jagung								
ARAM III 2010	22,629	49,852	2,003	5,997	2,568	14,597	27,200	70,445
ATAP 2009	27,209	66,689	1,893	7,892	3,203	18,417	32,305	92,998
Kedelai								
ARAM III 2010	901	1,124	2,373	2,366	1,649	2,365	4,923	5,855
ATAP 2009	1174	1,590	5,622	8,236	2,582	3,695	9,378	13,521

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Tekanan di sektor pertanian pada triwulan IV-2010 juga diindikasikan dari *prompt indicator* berupa hasil Survey Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) di sektor pertanian yang menunjukkan saldo bersih tertimbang negatif pada triwulan IV. Kondisi tersebut juga dikonfirmasi oleh *prompt indicator* lain berupa penyaluran kredit bank umum ke sektor pertanian yang terus menurun sejak triwulan IV-2009. Penyaluran kredit ke sektor pertanian pada triwulan IV-2010 tumbuh 4,6% (y-o-y), dengan realisasi kredit yang dikucurkan ke masyarakat sebesar Rp 512 miliar.

Pertumbuhan tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tumbuh 18,3% (y-o-y), dengan realisasi kredit yang disalurkan sebesar Rp 548 miliar.

**Grafik 1.2  
Kredit Sektor Pertanian**

Sumber : Bank Indonesia, diolah

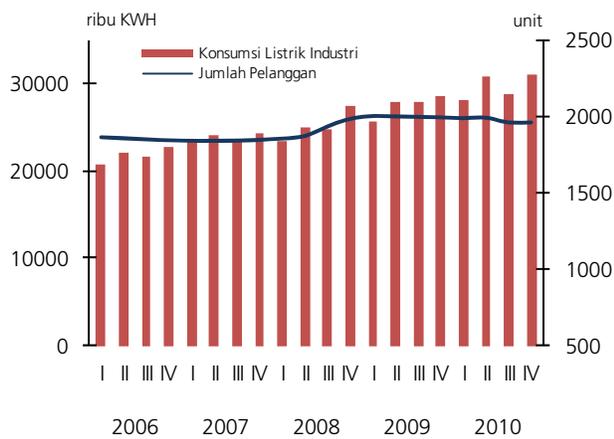
### 1.1.2. Sektor Industri

**Sektor industri pada triwulan IV-2010 tumbuh 5,36% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada periode sebelumnya sebesar 6,04% (y-o-y).** Pertumbuhan tersebut terutama didorong oleh meningkatnya kinerja subsektor tekstil, barang kulit, dan alas kaki yang semakin meningkat seiring dengan membaiknya daya beli masyarakat baik domestik dan mancanegara pasca krisis keuangan global. Kinerja sektor industri juga didorong oleh peningkatan aktivitas pariwisata pada triwulan IV-2010

yang diindikasikan dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan (baik domestik maupun mancanegara) yang diperkirakan juga terus mendorong kinerja khususnya pada subsektor makanan minuman.

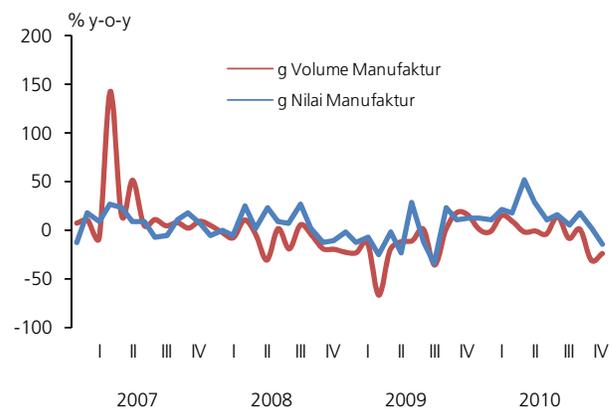
*Prompt indicator* sektor industri berupa konsumsi listrik untuk golongan industri mengkonfirmasi pertumbuhan positif di sektor industri. Konsumsi listrik golongan industri tumbuh sebesar 9,10% (y-o-y) dengan konsumsi sebesar 31.013 ribu KWH pada triwulan IV-2010, walaupun jumlah pelanggan mengalami penurunan 1,7% (y-o-y). Hasil SKDU juga mengindikasikan saldo bersih tertimbang positif di sektor industri pada triwulan IV-2010. Namun demikian kondisi ekspor manufaktur justru tumbuh melambat pada triwulan IV-2010 baik dari sisi volume maupun nilai ekspornya. Hal tersebut diperkirakan terjadi karena permintaan ekspor manufaktur telah mencapai puncaknya pada triwulan II dan III di tahun 2010.

**Grafik 1.3**  
**Konsumsi Listrik Industri dan Jumlah Pelanggan Industri**



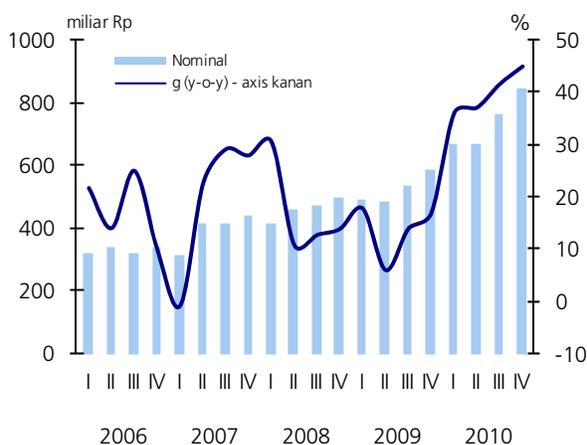
Sumber : PLN Distribusi Bali

**Grafik 1.4**  
**Perkembangan Nilai dan Volume Ekspor Manufaktur**



Sumber : Bank Indonesia, diolah

**Grafik 1.5**  
**Kredit Sektor Industri**



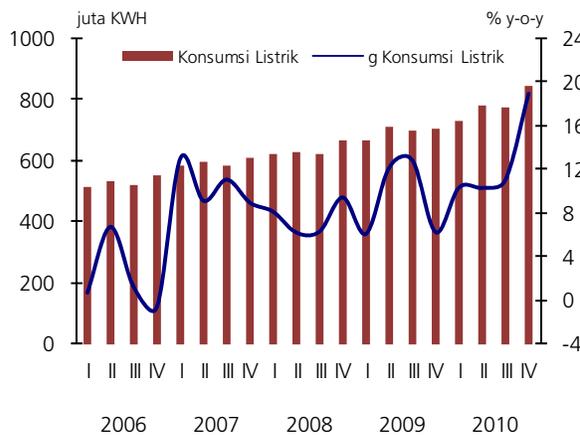
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Penyaluran kredit bank umum ke sektor industri juga terus tumbuh meningkat. Pada triwulan IV-2010 penyaluran kredit tumbuh 45,1% (y-o-y), dengan realisasi kredit yang disalurkan ke sektor tersebut sebesar Rp 850 miliar. Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit pada triwulan sebelumnya yang mencapai 41,7% (y-o-y), dengan realisasi kredit yang disalurkan sebesar Rp 764 miliar.

### 1.1.3. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih

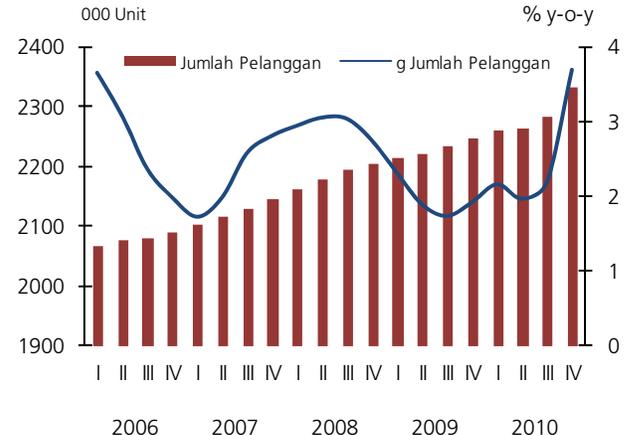
**Sektor listrik, gas, dan air bersih (LGA) pada triwulan IV-2010 tumbuh 7,71% (y-o-y), lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh 6,90% (y-o-y).** Pertumbuhan tersebut juga lebih tinggi dibanding pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun 2009 sebesar 4,13% (y-o-y). *Prompt indicator* yang mengkonfirmasi pertumbuhan di sektor ini diantaranya adalah pertumbuhan konsumsi listrik dan jumlah pelanggan listrik yang meningkat pesat pada triwulan IV-2010. Peningkatan jumlah dan konsumsi listrik di Bali terjadi seiring dengan program Gerakan Sehari Sejuta Sambungan (*Go Grass*) yang dicanangkan oleh PT PLN, yang telah mendorong konsumsi listrik pada triwulan IV-2010 meningkat 19% (y-o-y), dengan jumlah pelanggannya juga meningkat 3,7% (y-o-y). Hal ini juga selaras dengan hasil SKDU di sektor LGA yang menunjukkan saldo bersih tertimbang positif pada triwulan IV-2010. .

**Grafik 1.6**  
Konsumsi Listrik di Bali



Sumber : PLN Distribusi Bali

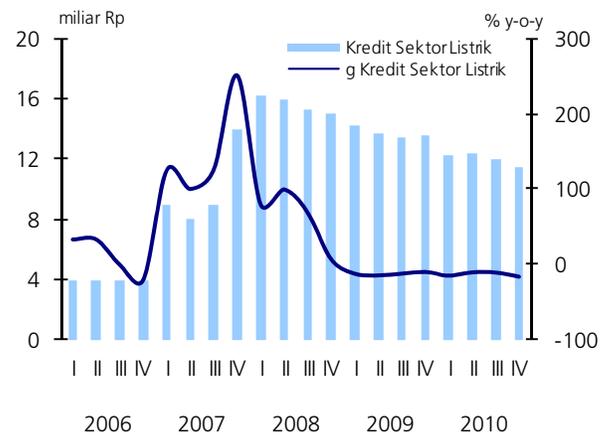
**Grafik 1.7**  
Jumlah Pelanggan Listrik



Sumber : PLN Distribusi Bali

Namun peningkatan konsumsi dan pelanggan listrik yang cukup tinggi pada triwulan IV-2010 tidak disertai dengan peningkatan penyaluran kredit bank di sektor ini. Penyaluran kredit sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih justru mengalami perlambatan pada triwulan IV-2010, dengan perlambatan mencapai 15,8% (y-o-y). Adapun realisasi penyaluran kreditnya adalah sebesar Rp 11,45 miliar, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp 12,04 miliar.

**Grafik 1.8**  
Kredit Sektor Listrik, Gas, dan Air



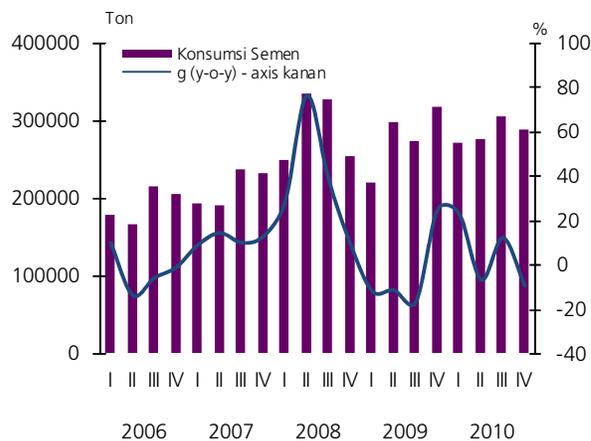
Sumber : Bank Indonesia Denpasar

### 1.1.4. Sektor Bangunan

**Sektor bangunan tumbuh positif dan lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya, dengan angka pertumbuhan mencapai 9,48% (y-o-y).** Masih tingginya pertumbuhan sektor bangunan diindikasikan dari hasil Survey Harga Properti Residential yang menunjukkan rata-rata peningkatan indeks harga properti residensial sebesar 0,19% (q-t-q), atau secara tahunan sebesar 1,03% (y-o-y).

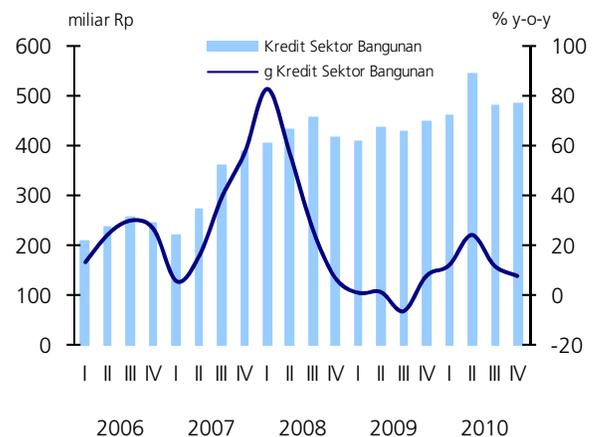
*Prompt indicator* berupa kredit yang disalurkan ke sektor bangunan juga masih menunjukkan pertumbuhan positif di triwulan IV-2010, yaitu tumbuh sebesar 8,0% (y-o-y) dengan realisasi penyaluran kredit Rp 486 miliar. Namun *prompt indicator* di sektor bangunan seperti konsumsi semen justru mengalami pertumbuhan yang lebih lambat. Konsumsi semen pada triwulan IV-2010 sebesar 287.088 ton atau melambat 6,09% dibandingkan triwulan sebelumnya, dan bahkan melambat 9,3% dibandingkan konsumsi semen pada periode yang sama tahun 2009.

**Grafik 1.9**  
Konsumsi Semen



Sumber : Asosiasi Semen Indonesia

**Grafik 1.10**  
Kredit Sektor Bangunan



Sumber : Bank Indonesia, diolah

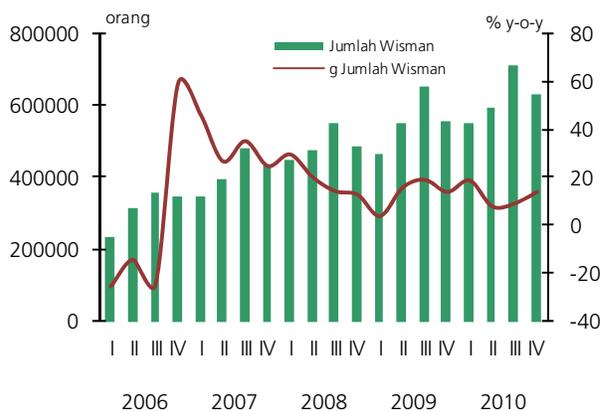
### 1.1.5. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

**Pada triwulan IV-2010 sektor perdagangan, hotel, dan restoran tumbuh 8,63% (y-o-y), meningkat dibanding pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 7,52% (y-o-y).** Angka pertumbuhan tersebut juga lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan yang sama tahun 2009 yang tumbuh 2,59% (y-o-y). Pertumbuhan di sektor PHR diperkirakan masih didorong oleh peningkatan aktivitas pariwisata sebagai motor utama di sektor ini, yang terjadi seiring dengan masa *high season* kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara di akhir tahun 2010. Tingginya aktivitas pariwisata diindikasikan oleh

jumlah kunjungan wisman sepanjang tahun 2010 sebanyak 2.493.058 orang, atau meningkat 11,80% dibanding jumlah kunjungan wisman ke Bali pada tahun 2009.

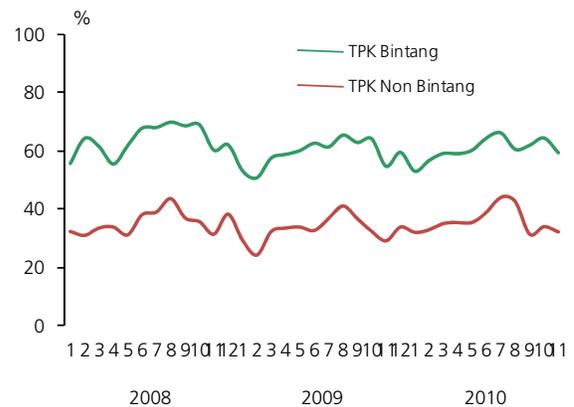
Namun jika dilihat secara triwulanan, kunjungan wisman sepanjang triwulan IV-2010 lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Kunjungan wisman pada triwulan IV-2010 sebanyak 633,6 ribu orang, menurun 11,19% dibanding jumlah kunjungan wisman pada triwulan III-2010 yang sebanyak 713,4 ribu orang. Hal tersebut terjadi karena puncak kunjungan wisman tertinggi utamanya terjadi pada pertengahan tahun (Juli – September), sehingga walaupun telah memasuki *high season*, kunjungan masih lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Seiring dengan jumlah wisman yang lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya, rata-rata tingkat penghunian kamar juga cenderung lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Rata-rata tingkat menginap hotel bintang pada triwulan IV-2010 sebesar 62,04% dengan rata-rata masa tinggal selama 3,24 hari, menurun dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 63% dengan rata-rata masa tinggal selama 3,40 hari. Untuk hotel non bintang juga menurun dari 39,15% pada triwulan III-2010 menjadi 33,01% pada triwulan IV-2010, dengan rata-rata lama tinggal menurun dari 2,40 hari menjadi 2,20 hari pada triwulan IV-2010.

**Grafik 1.11**  
**Kunjungan Wisman**



Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Bali

**Grafik 1.12**  
**Tingkat Penghunian Kamar Hotel**

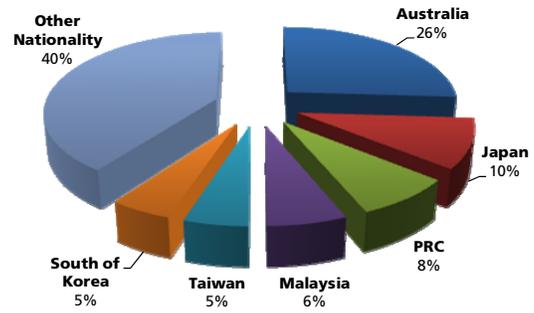


Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Bali

Jika dilihat dari negara asalnya, wisman yang berlibur ke Bali didominasi oleh wisman asal Australia (26%), diikuti Jepang (10%), dan PRC (8%). Kondisi tersebut mengalami pergeseran yang tadinya didominasi oleh wisman asal Jepang, semenjak 2008 kedatangan wisman justru didominasi oleh wisman asal Australia dengan kontribusi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Resesi yang terjadi di Jepang diperkirakan mempengaruhi penurunan jumlah wisman asal Jepang yang berkunjung ke Bali. Namun di sisi lain, perekonomian China yang semakin meningkat dari waktu ke waktu diperkirakan juga mempengaruhi peningkatan kunjungan wisman asal China.

Sejalan dengan jumlah kunjungan wisman yang cenderung lebih tinggi pada triwulan III dibandingkan pada triwulan IV-2010, *prompt indicator* lain seperti *Visa On Arrival* (VoA) pada triwulan IV-2010 juga mengalami kondisi yang sama. Secara tahunan penerimaan VoA pada triwulan IV-2010 tumbuh 46,8% (y-o-y). Namun jika dilihat secara triwulanan, jumlah penerimaan VoA pada triwulan IV-2010 lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Penerimaan VoA tercatat sebesar 12,13 juta USD, menurun 21,22% dibanding triwulan III-2010 yang sebanyak 15,40 juta AS

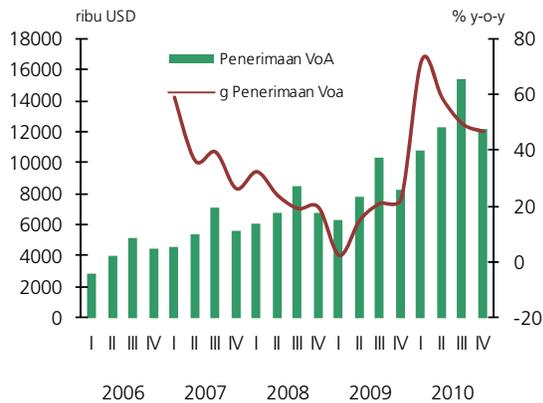
**Grafik 1.13**  
**Asal Wisman yang Berkunjung ke Bali**



Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Bali

Berbeda dengan *prompt indicator* sebelumnya, *prompt indicator* lain berupa konsumsi dan jumlah pelanggan listrik untuk golongan bisnis (seperti mall, pasar, pertokoan, dan pusat bisnis lainnya) justru meningkat di triwulan IV-2010. Konsumsi listrik pada triwulan IV-2010 tercatat mencapai 384,58 MWH, dengan jumlah pelanggan sebanyak 197.776 unit.

**Grafik 1.14**  
**Penerimaan *Visa On Arrival***



Sumber : PT Bank Rakyat Indonesia

**Grafik 1.15**  
**Konsumsi Listrik Bisnis dan Jumlah Pelanggan Bisnis**

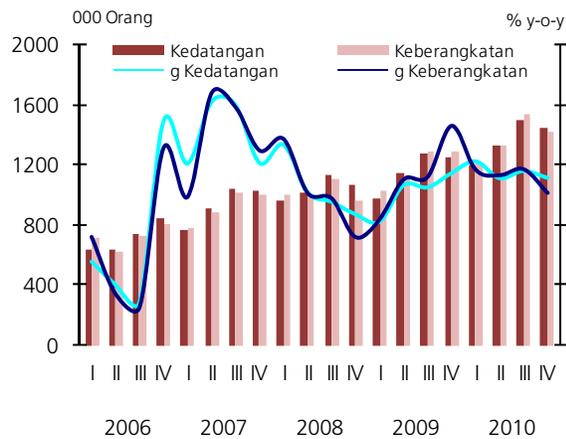


Sumber : PLN Distribusi Bali

### 1.1.6. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

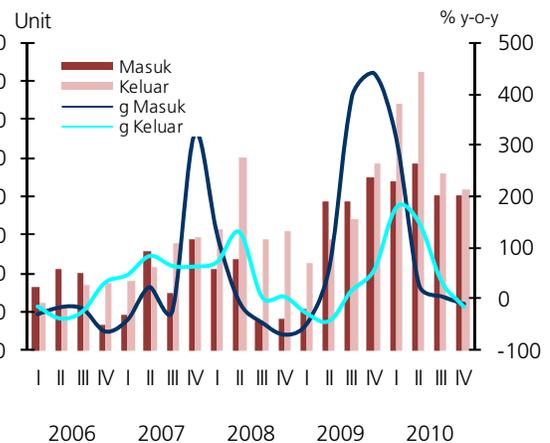
Sektor pengangkutan dan komunikasi pada triwulan IV-2010 tumbuh 8,30%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 8,15% (y-o-y). Pertumbuhan di sektor ini dikonfirmasi dengan jumlah penumpang pesawat di Bandara Ngurah Rai dan jumlah pos melalui udara yang masih tumbuh di triwulan IV-2010. Peningkatan ini terjadi karena masih positifnya aktivitas penerbangan, baik domestik maupun internasional.

**Grafik 1.16**  
Jumlah Penumpang Pesawat



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

**Grafik 1.17**  
Jumlah Pos Melalui Udara



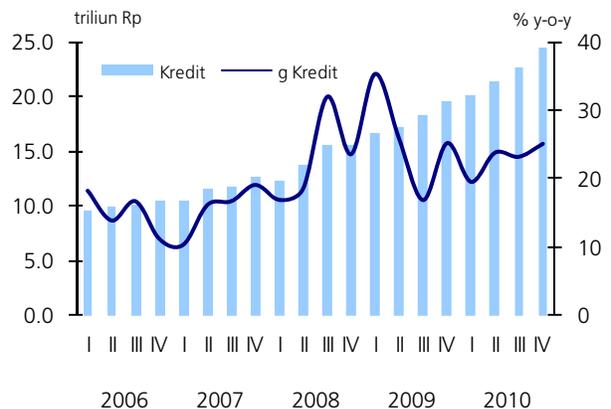
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

### 1.1.7. Sektor Keuangan dan Persewaan

Kinerja sektor keuangan dan persewaan diperkirakan tumbuh positif, dengan angka pertumbuhan sebesar 4,02% (y-o-y).

Pertumbuhan positif pada triwulan IV-2010 dikonfirmasi oleh indikator-indikator pembiayaan, baik oleh lembaga keuangan bank maupun non bank. Dari pembiayaan bank, *outstanding* kredit yang disalurkan oleh bank umum pada triwulan IV-2010 tercatat mencapai Rp 24,4 triliun atau tumbuh 25,15% (y-o-y). Penyaluran kredit oleh BPR juga terus meningkat, dengan realisasi mencapai Rp 2,7 triliun atau tumbuh 26,2% (y-o-y).

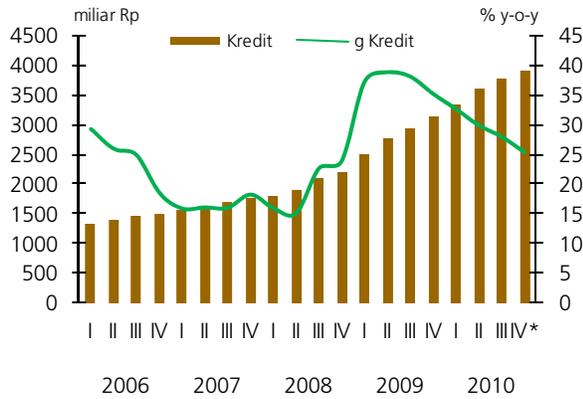
**Grafik 1.18**  
Kredit Bank Umum



Sumber : Bank Indonesia, diolah

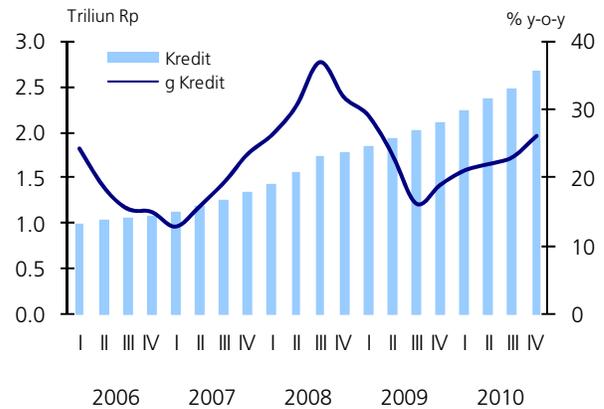
Sementara itu untuk lembaga non bank, *outstanding* yang disalurkan oleh Lembaga Perkreditan Desa (LPD) pada triwulan IV-2010 juga meningkat tinggi. *Outstanding* yang disalurkan sebesar Rp 3,9 triliun, tumbuh 25,4% (y-o-y). Hal ini mengindikasikan kegiatan pembiayaan baik bank maupun non bank meningkat pesat seiring aktivitas perekonomian yang terus meningkat.

**Grafik 1.19**  
**Pembiayaan LPD**



Sumber : PT Bank Pembangunan Daerah Provinsi Bali  
Ket : \*) data sampai dengan November 2010

**Grafik 1.20**  
**Kredit Bank Perkreditan Rakyat**



Sumber : Bank Indonesia, diolah

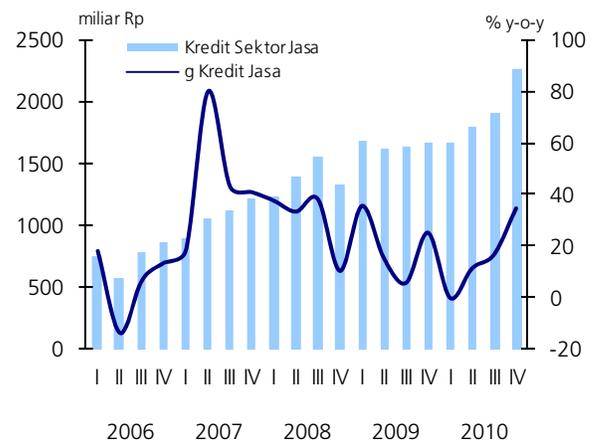
### 1.1.8. Sektor Jasa-Jasa

**Pada triwulan IV-2010 sektor jasa-jasa diperkirakan tumbuh 6,04% (y-o-y).**

Pertumbuhan tersebut lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 9,00% (y-o-y), maupun dibandingkan dengan triwulan IV-2009 yang tumbuh 8,65% (y-o-y).

*Prompt indicator* di sektor jasa seperti penyaluran kredit perbankan di sektor jasa juga tumbuh tinggi pada triwulan IV-2010. *Outstanding* kredit perbankan di sektor jasa pada triwulan IV-2010 mencapai Rp 2,2 triliun, atau tumbuh 34,6% (y-o-y).

**Grafik 1.21**  
**Kredit Sektor Jasa**



Sumber : Bank Indonesia, diolah

## 1.2. SISI PERMINTAAN

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali di sisi permintaan didorong oleh konsumsi rumah tangga yang memiliki kontribusi 63,13% terhadap pembentukan PDRB Provinsi Bali dari sisi permintaan di triwulan IV-2010. Selain pertumbuhan investasi dan net ekspor juga mendorong perekonomian tumbuh lebih tinggi pada triwulan IV-2010.

**Tabel 1.3. Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali dari Sisi Permintaan, 2009-2010 (% y-o-y)**

Komponen	2009				Total 2009	2010				Total 2010
	Q1	Q2	Q3	Q4		Q1	Q2	Q3	Q4	
Konsumsi Rumah Tangga	18.89	23.67	19.96	12.21	18.38	5.68	9.83	12.53	11.21	9.89
Konsumsi Lembaga Nirlaba	19.52	23.26	15.27	3.80	14.85	4.22	6.15	8.02	8.01	6.62
Konsumsi Pemerintah	3.66	13.48	11.58	12.69	10.44	9.12	5.39	14.88	10.44	10.01
Investasi/PMTB	10.01	8.00	8.42	5.71	7.93	19.48	20.75	16.31	11.92	16.92
Ekspor	2.88	6.90	12.89	22.41	11.46	29.66	17.82	11.43	15.74	18.08
Impor	31.05	13.95	20.55	13.15	18.84	21.04	12.05	6.45	8.38	11.39
<b>PDRB</b>	<b>7.77</b>	<b>5.64</b>	<b>4.34</b>	<b>3.73</b>	<b>5.33</b>	<b>4.85</b>	<b>5.74</b>	<b>6.18</b>	<b>6.50</b>	<b>5.83</b>

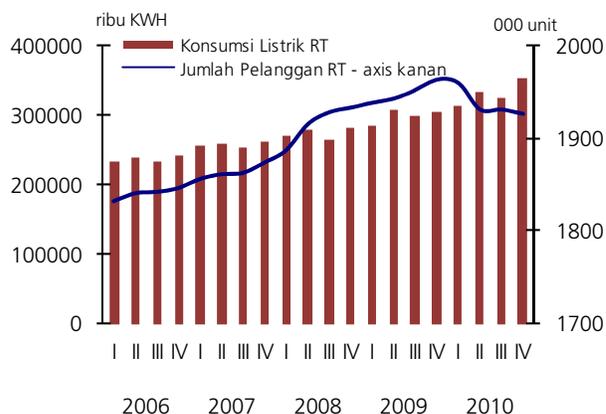
Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

### 1.2.1. Konsumsi

**Konsumsi, terutama konsumsi rumah tangga, masih menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali pada triwulan IV-2010.** Pertumbuhan konsumsi (meliputi konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga nirlaba dan konsumsi pemerintah) mencapai 11,06% (y-o-y). Pertumbuhan tersebut antara lain dipengaruhi oleh membaiknya daya beli masyarakat di triwulan IV-2010, yang terjadi akibat peningkatan aktivitas pariwisata seiring dengan liburan akhir tahun, serta perayaan hari raya keagamaan.

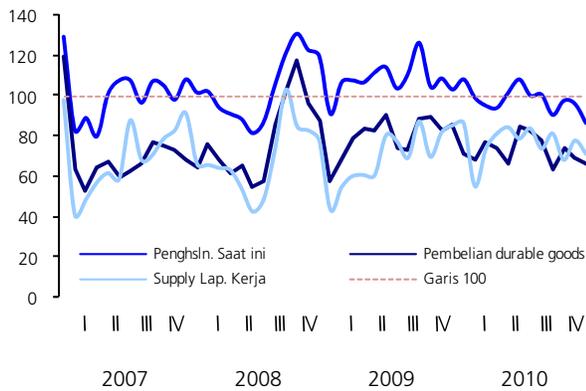
Pertumbuhan konsumsi juga diindikasikan dari *prompt indicator* berupa konsumsi listrik rumah tangga yang tumbuh 15,88% (y-o-y), walaupun jumlah pelanggan listrik golongan rumah tangga justru melambat 1,87% (y-o-y).

**Grafik 1.22**  
**Konsumsi Listrik dan Jumlah Pelanggan Rumah Tangga**



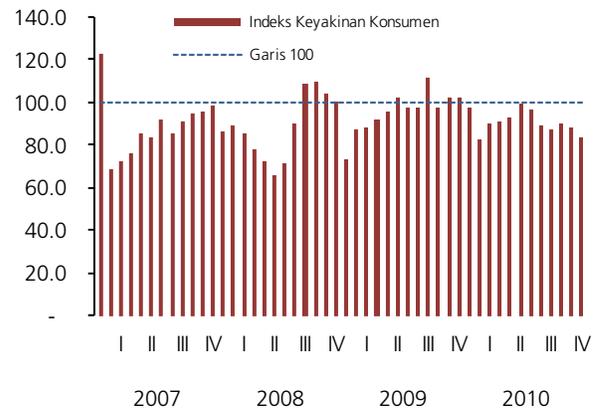
Sumber : PLN Distribusi Bali

**Grafik 1.23**  
**Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini**



Sumber : Bank Indonesia

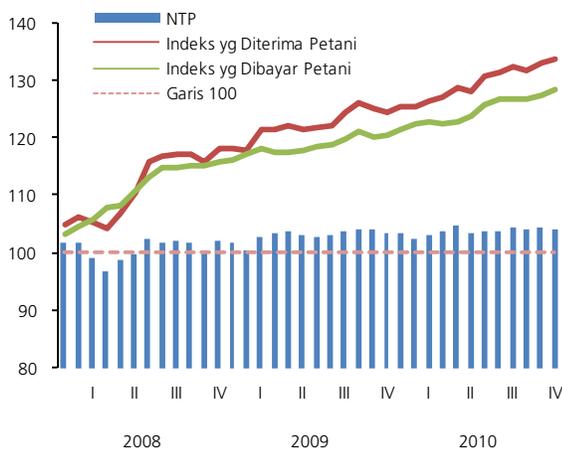
**Grafik 1.24**  
**Indeks Keyakinan Konsumen**



Sumber : Bank Indonesia

Namun ditengah peningkatan konsumsi, indeks keyakinan konsumen (hasil dari Survey Konsumen) justru menunjukkan hasil pesimis. Rata-rata Indeks Keyakinan Konsumen berada pada level yang semakin pesimis, dan menurun dari rata-rata sebesar 91,36 pada triwulan III-2010 menjadi sebesar 87,86 pada triwulan IV-2010. Jika dilihat dari komponennya, penurunan IKK didorong oleh menurunnya Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini, terutama diakibatkan oleh menurunnya indeks pendapatan konsumen dan indeks pembelian barang tahan lama (*durable goods*) pada triwulan IV-2010. Indeks ketersediaan lapangan kerja juga menurun pada triwulan ini.

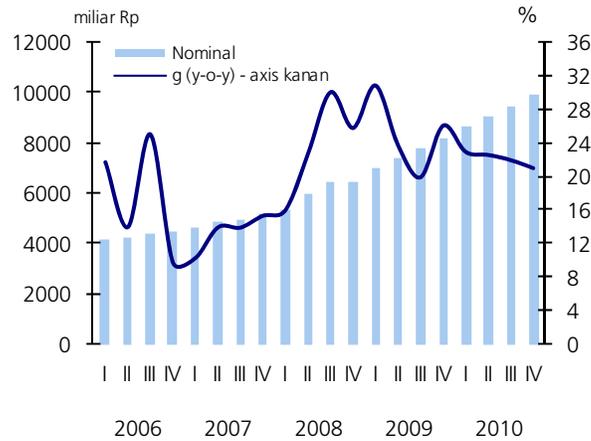
**Grafik 1.25**  
**Nilai Tukar Petani**



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

*Prompt indicator* lain berupa kredit konsumsi juga menunjukkan pertumbuhan positif. Realisasi kredit konsumsi pada triwulan IV-2010 mencapai Rp 9,9 triliun atau tumbuh 21,0% (y-o-y). Data *prompt indicator* lain yang mengkonfirmasi pertumbuhan konsumsi adalah rata-rata nilai tukar petani pada triwulan IV-2010 yang tercatat sebesar 104,19, lebih tinggi dibanding rata-rata NTP pada triwulan sebelumnya yang mencapai 103,99. Hal ini mengindikasikan daya beli petani meningkat, sehingga diperkirakan juga mempengaruhi perilaku konsumsinya.

**Grafik 1.26**  
**Kredit Konsumsi**

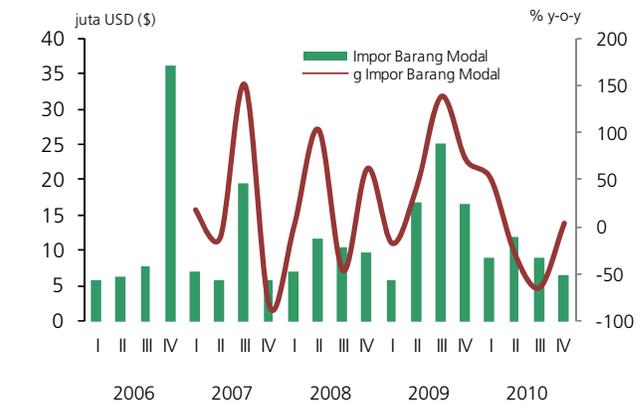


Sumber : Bank Indonesia, diolah

## 1.2.2. Investasi

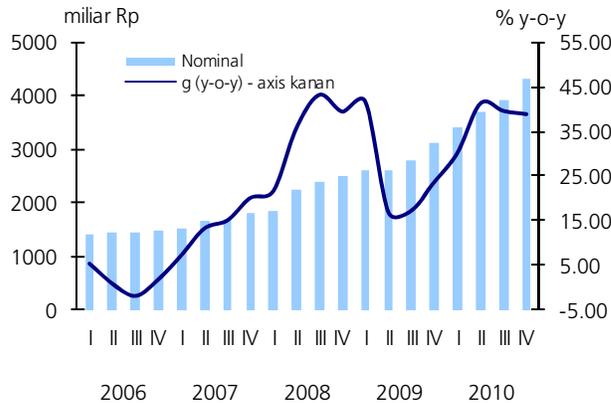
**Membbaiknya perekonomian global dan domestik diperkirakan telah mendorong investasi yang tumbuh positif pada triwulan IV-2010.** Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada triwulan IV-2010 tumbuh 11,92% (y-o-y). Positifnya prospek perekonomian kedepan diperkirakan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan optimisme pelaku usaha mengenai kondisi usaha kedepan, yang ditunjukkan dengan positifnya saldo bersih tertimbang perkembangan dunia usaha dari hasil Survey Kegiatan Dunia Usaha (SKDU). Pertumbuhan positif investasi tercermin dari impor barang modal ke Bali, yang tumbuh positif pada triwulan IV-2010 sebesar 4,18% (y-o-y), walaupun realisasi impor telah melewati puncaknya pada triwulan II-2010. Dilihat dari komoditasnya, peningkatan impor barang modal disebabkan oleh meningkatnya pembelian barang-barang industri yang telah di proses.

**Grafik 1.27**  
**Impor Barang Modal**



Sumber : Bank Indonesia

**Grafik 1.28**  
**Kredit Investasi**



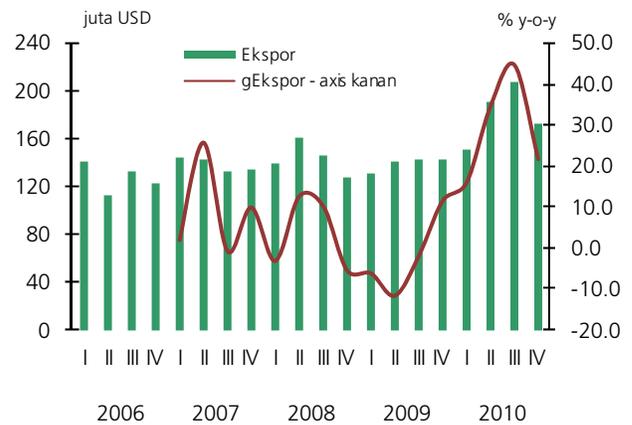
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Prompt indicator lain yang mengkonfirmasi positifnya pertumbuhan investasi pada triwulan IV-2010 adalah kredit investasi yang pada triwulan IV-2010 penyalurannya mencapai Rp 4,31 triliun atau meningkat 39,01% (y-o-y). Hal ini mengindikasikan kegiatan investasi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya aktivitas perekonomian di Bali, setelah sempat menurun pada tahun 2009.

### 1.2.3. Ekspor Impor

**Nilai tambah ekspor dari Bali pada triwulan IV-2010 tumbuh 15,74% (y-o-y), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 11,43% (y-o-y).** Pertumbuhan ekspor pada triwulan IV-2010 terutama berasal dari pertumbuhan pada ekspor produk pertanian yang mencapai 45,5% (y-o-y), dengan nilai ekspor produk pertanian mencapai 28,76 juta dolar AS. Sementara itu ekspor produk manufaktur tumbuh 6,5% (y-o-y), dengan nilai ekspor produk manufaktur sebesar 129,53 juta dolar AS.

**Grafik 1.29**  
**Perkembangan Nilai Ekspor Bali**

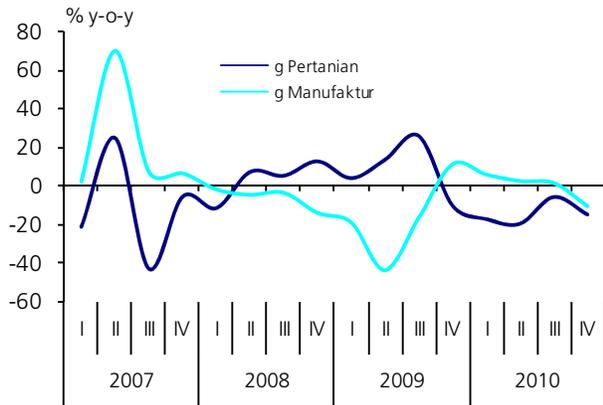


Sumber : Bank Indonesia, diolah

Berdasarkan komoditinya, dapat dilihat bahwa komoditi ekspor utama Bali tumbuh positif pada triwulan IV-2010, kecuali komoditi perhiasan/permata. Komoditi yang mengalami pertumbuhan positif diantaranya adalah komoditi ikan dan udang, komoditi pakaian jadi, dan komoditi perabot yang masing-masing tumbuh sebesar 31,8% (y-o-y), 10% (y-o-y), dan 5,4% (y-o-y). Walaupun kegiatan ekspor masih diwarnai oleh permasalahan cuaca dan anomali musim yang mengganggu proses penangkapan ikan di laut lepas, namun pasar ekspor diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan membaiknya kondisi

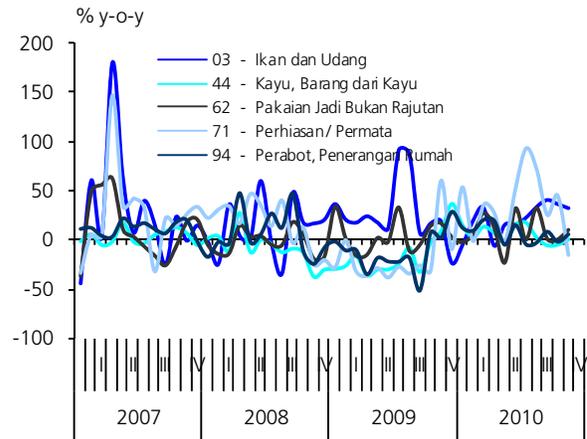
perekonomian global, terutama pada negara tujuan ekspor utama Bali, yang berpotensi meningkatkan permintaan ekspor Bali.

**Grafik 1.30**  
**Perkembangan Volume Ekspor Bali**



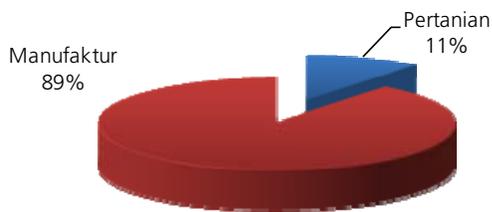
Sumber : Bank Indonesia, diolah

**Grafik 1.31**  
**Pertumbuhan Nilai Ekspor Komoditi Utama Bali**



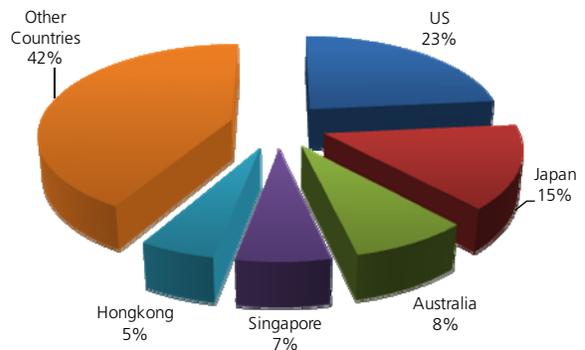
Sumber : Bank Indonesia, diolah

**Grafik 1.32**  
**Komposisi Ekspor Bali Triwulan IV-2010**



Sumber : Bank Indonesia, diolah

**Grafik 1.33**  
**Negara Pembeli Utama Ekspor Bali Tw IV-2010**

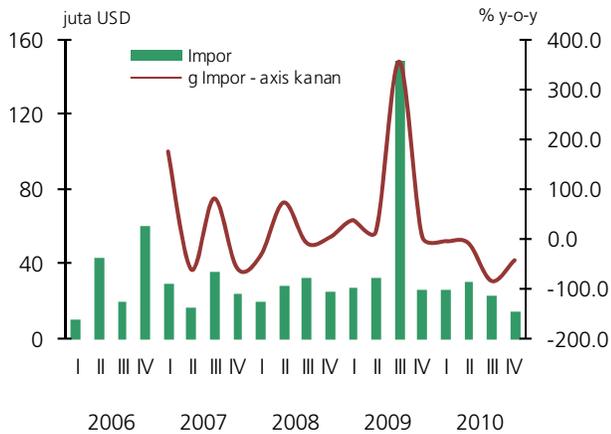


Sumber : Bank Indonesia, diolah

Berdasarkan negara pembeli, ekspor terbesar masih kepada Amerika Serikat (23,44%), diikuti Jepang (14,72%) dan Australia (8,28%). Nilai ekspor ke Amerika Serikat pun tumbuh positif dan meningkat di tahun 2010, setelah selama 2 (dua) tahun berturut-turut mengalami kontraksi ekspor.

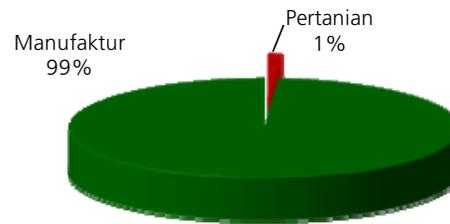
Sementara itu nilai tambah impor Bali pada triwulan IV-2010 tumbuh sebesar **8,38% (y-o-y)**, meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar **6,45% (y-o-y)**. Impor pada triwulan IV-2010 didominasi oleh produk manufaktur dengan pangsa mencapai 99%, sementara itu produk pertanian hanya memiliki pangsa 1%.

**Grafik 1.34**  
Perkembangan Nilai Impor Bali



Sumber : Bank Indonesia, diolah

**Grafik 1.35**  
Komposisi Impor Bali Triwulan IV-2010



Sumber : Bank Indonesia, diolah

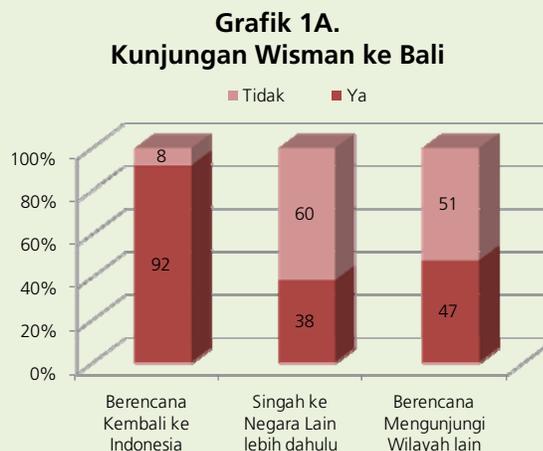
## Boks A.

### Preferensi Wisman Terhadap Pengembangan Pariwisata Bali

Provinsi Bali telah terkenal sebagai daerah tujuan utama baik oleh wisatawan domestik (wisdom) maupun wisatawan mancanegara (wisman). Upaya peningkatan kunjungan wisatawan harus dilengkapi dengan pengetahuan mengenai preferensi wisatawan. Informasi preferensi wisatawan mempermudah strategi pengembangan potensi wisata yang lebih efektif untuk peningkatan kunjungan wisata pada waktu mendatang. Sehubungan dengan hal tersebut Bank Indonesia Denpasar mengadakan survei mengenai preferensi wisatawan domestik dan mancanegara tentang pengembangan pariwisata Bali. Survei dilakukan di kawasan wisata utama di Bali yaitu Kuta dan Ubud dengan jumlah responden sebanyak 235 wisman dan 74 wisdom. Responden wisman lebih banyak dengan pertimbangan, potensi peningkatan kunjungan wisman yang lebih besar untuk berkunjung ke Bali.

Sebagian besar wisman (60% dari total responden) langsung mengunjungi Bali tanpa singgah ke negara lainnya terlebih dahulu. Bali juga menjadi pintu masuk wisman ke Indonesia yang ditunjukkan 51% wisman yang berencana melanjutkan kunjungan ke wilayah lain. Pariwisata Bali juga sangat diminati oleh wisman dan wisman juga merasa puas dengan kunjungannya ke Bali. Hal ini ditunjukkan oleh 92% wisman yang menyatakan berencana kembali ke Indonesia (lihat Grafik 1A).

Kerjasama antar daerah tujuan wisata di Indonesia dapat dikembangkan terutama untuk memudahkan perpindahan wisman yang menginginkan kunjungan wisata ke daerah tujuan wisata lainnya. Hasil wawancara lebih jauh menunjukkan bahwa banyak wisman yang mengeluhkan lama waktu kunjungan wisman yang hanya selama 30 hari sesuai ketentuan visa. Aturan ini menyebabkan wisman terpaksa memperpendek kunjungannya atau mengadakan perjalanan terlebih dahulu ke negara tetangga untuk kembali ke Indonesia.



Sumber : Survey Bank Indonesia

Porsi wisman yang menggunakan biro perjalanan justru lebih sedikit dibandingkan dengan wisdom. Hasil survei menunjukkan hanya 1% wisman yang menggunakan biro perjalanan, sementara untuk wisman mencapai 15% dari total responden. Sumber informasi wisman mengenai pariwisata Bali sebagian besar diperoleh dari internet (36% dari total responden) diikuti oleh informasi dari majalah (23% dari total responden). Oleh karena itu, fokus pemasaran pariwisata Bali dapat difokuskan pada kedua media tersebut. Apabila dilihat dari tipe pengeluaran wisman, sebagian besar pengeluaran wisman adalah berupa akomodasi berupa penginapan dan makanan/minuman dengan porsi sebesar 68,2% dari total pengeluaran (lihat Tabel 1.A). Sedangkan porsi untuk souvenir maupun *tourist guide* relatif kecil yaitu hanya 5,99% dan 1,04%. Sedangkan untuk wisdom, besarnya pengeluaran untuk *tourist guide* dan souvenir relatif besar yaitu sebesar 12,57% dan 11,54%. Hasil survei ini menunjukkan adanya peluang bagi pengembangan produk kerajinan Bali bagi konsumen domestik.

**Tabel 1A.**  
**Pengeluaran Wisatawan Bali**

	Hotel	Makanan/ minuman	angkutan lokal	komunikasi	souvenir	hiburan/tiket objek wisata	tourist guide	lainnya
wisman	33.39	34.81	7.63	2.65	5.99	6.85	1.04	7.64
wisdom	24.83	13.76	11.21	7.15	11.54	9.33	12.57	9.62

Sumber : Survey Bank Indonesia

Analisis faktor digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan pilihan tujuan obyek wisata di Bali oleh wisatawan. Hasil analisis menunjukkan bahwa, faktor terpenting bagi wisman adalah kenyamanan berwisata termasuk kondisi penginapan bagi wisman (lihat Tabel 2A). Pengembangan tempat inap yang nyaman serta kondisi obyek wisata yang bersih dan aman sangat penting untuk menarik minat wisman. Faktor berikutnya adalah transportasi. Tidak adanya transportasi publik di Bali menyebabkan perpindahan wisman relatif terhambat. Wisman sangat mengandalkan transportasi umum taksi dengan harga yang relatif mahal.

**Tabel 2A**  
**Faktor Penentu Pilihan Tujuan Wisata oleh Wisman**

Variabel	Rangking
Kenyamanan berwisata (hospitality)	1
Transportasi	2
Keindahan destinasi wisata (destination)	3
Infrastruktur (infrastructure)	4
Imigrasi (entry)	5
Promosi	6

Sumber : Survei Bank Indonesia

Temuan menarik terdapat pada faktor yang menentukan pilihan tujuan wisata oleh wisdom. Hasil analisis faktor menunjukkan faktor yang menentukan pilihan tujuan wisata wisdom adalah harga diikuti dengan infrastruktur dan transportasi (lihat Tabel 3.A). Kepekaan wisdom akan harga menunjukkan indikasi awal kemampuan finansial wisdom relatif lebih rendah sehingga faktor harga menjadi sangat penting. Selain itu wisdom relatif tidak memiliki perencanaan yang matang terhadap perjalanan wisata. Terpilihnya infrastruktur dan transportasi sebagai faktor penting kedua juga merupakan indikasi pentingnya pembangunan infrastruktur di Bali khususnya transportasi umum.

**Tabel 3A**  
**Faktor Penentu Pilihan Tujuan Wisata oleh Wisdom**

Variabel	Rangking
Harga	1
Infrastruktur dan transportasi	2
Kenyamanan berwisata	3
Penerbangan	4
Promosi	5

Sumber : Survei Bank Indonesia

## Boks B.

### Kinerja Sektor Pertanian dan Pengaplikasian Program Simantri di Provinsi Bali

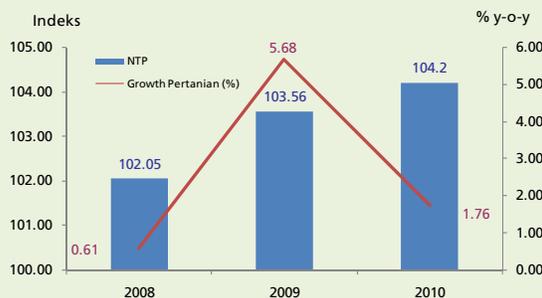
Kinerja sektor pertanian di tahun 2011 mengalami tekanan akibat permasalahan cuaca dan pergeseran musim yang telah mengganggu proses tanam dan panen oleh petani. Selain mengganggu proses tanam dan panen, curah hujan tinggi yang terjadi sepanjang tahun telah menyuburkan organisme pengganggu tanaman yang semakin menurunkan produktivitas komoditas sektor pertanian, terutama pada tanaman pangan (lihat tabel 1).

**Tabel 1B. Luas Panen dan Luas Lahan Padi, Jagung, dan Kedelai 2008 - 2010**

Tahun	Padi			Jagung			Kedelai		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Hasil/luas (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Hasil/luas (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Hasil/luas (ton/ha)
2008	143,909	840,465	5.84	27,251	77,619	2.85	6,345	9,323	1.47
2009	150,283	878,764	5.85	32,305	92,998	2.88	9,378	13,521	1.44
2010*	148,166	846,895	5.72	27,200	70,445	2.59	4,923	5,855	1.19

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

**Grafik 1B. Pertumbuhan Sektor Pertanian dan NTP Provinsi Bali 2008 - 2010**



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Penurunan produksi tersebut telah mengakibatkan kinerja sektor pertanian tumbuh rendah di tahun 2010, dengan angka pertumbuhan mencapai 1,76% (y-o-y). Di tengah tren penurunan luas panen dan produksi komoditas pertanian, pemerintah provinsi Bali mengupayakan efektivitas sektor pertanian melalui program sistem pertanian terintegrasi yang dikenal dengan nama SIMANTRI. Program ini berusaha untuk mengintegrasikan seluruh aspek pertanian, mulai dari hulu hingga hilir. Sehingga dengan pelaksanaan program tersebut dapat merevitalisasi sektor pertanian serta mensinergikannya kegiatan sektor pertanian dengan sektor pendukungnya, baik secara vertikal maupun horizontal dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal yang ada.

Sistem pertanian di Bali saat ini masih bersifat tradisional, sehingga melalui Simantri ini sistem pertanian akan diintegrasikan dengan teknologi, untuk mempercepat adopsi teknologi pertanian sebagai model pengembangan alih teknologi kepada masyarakat pedesaan. Simantri ini akan dilaksanakan dan dikembangkan secara berkelanjutan, untuk mewujudkan diversifikasi usaha tani, serta peningkatan infrastruktur pertanian di daerah pedesaan. Kegiatan utama adalah mengintegrasikan usaha budidaya tanaman dan ternak, dimana limbah tanaman diolah untuk pakan bermutu (makanan ternak) dan cadangan

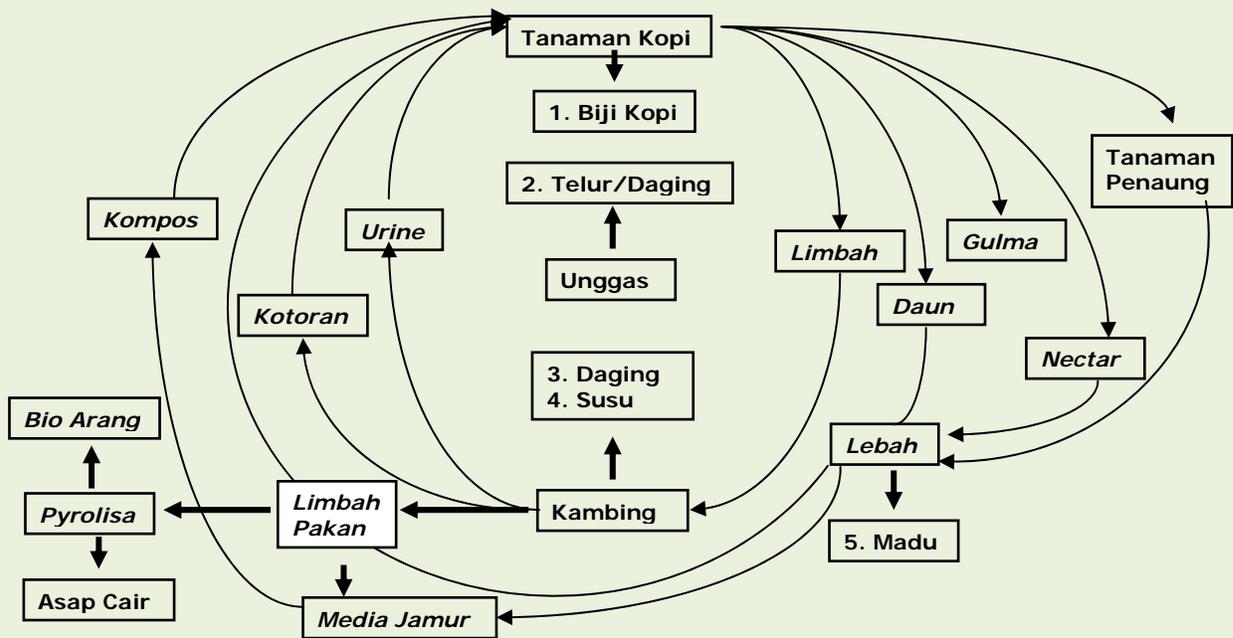
pakan pada musim kemarau dan limbah ternak (faeces, urine) diolah menjadi bio gas, bio urine, pupuk organik dan bio pestisida.

Dalam mendorong program Simantri, pemerintah provinsi Bali berusaha mengintensifkan pembangunan sektor pertanian dengan memberikan subsidi pupuk dan bantuan berbagai jenis unggul, dengan harapan kedua hal tersebut dapat meningkatkan mutu dan kualitas hasil pertanian. Selain itu program Simantri juga mengembangkan teknologi berbasis sumber daya lokal dan menerapkan penggunaan pupuk organik, serta menghindari penggunaan pestisida dalam proses produksi pertanian.

Sasaran pemerintah provinsi Bali adalah mengembangkan 350 unit Simantri yang akan dibangun secara bertahap hingga tiga tahun mendatang. Sasaran Simantri yang diharapkan dapat terwujud diantaranya adalah :

1. peningkatan luas tanam, peningkatan kuantitas dan kualitas hasil pertanian dan perikanan,
2. Peningkatan populasi ternak,
3. Tersedianya pakan ternak yang berkualitas sepanjang tahun,
4. Tersedianya pupuk dan pestisida organik,
5. Berkembangnya kelembagaan petani dan meningkatnya kualitas SDM,
6. Berkembangnya diversifikasi usaha dan terciptanya lapangan kerja,
7. Berkembangnya pemanfaatan biogas (mengurangi emisi gas metan

**Grafik 2B. Contoh Integrasi Komoditi Perkebunan dengan Ternak**



Sumber : Pemerintah Provinsi Bali

Kegiatan Simantri dilaksanakan sejak tahun 2009 dengan 10 unit Simantri yang telah tergabung. Di tahun 2010, dilanjutkan sebanyak 40 unit Simantri sehingga total terdapat 50 unit Simantri yang tergabung hingga tahun 2010.

**Tabel 2B. Perkembangan Kegiatan Simantri 2009-2010**

	<b>Gapoktan tergabung</b>	<b>Pembiayaan APBD Prov Bali (Juta Rp)</b>
2009	10	2,000
2010	40	8,000

Sumber : Pemerintah Provinsi Bali

Dengan program Simantri ini, diharapkan dapat mendorong perekonomian Bali menggunakan konsep pembangunan peduli lingkungan menuju Bali bersih dan hijau, serta Bali maju, aman, damai, dan sejahtera (Bali Mandara).

## Bab 2

# Perkembangan Inflasi

Inflasi Kota Denpasar pada triwulan IV-2010 sebesar 1,44% (q-t-q), lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya sebesar 3,77% (q-t-q). Tekanan inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember pada sub kelompok bumbu-bumbuan yang mengalami inflasi sampai dengan 16,31%, sebagai dampak permasalahan perubahan cuaca.

### 2.1. KONDISI UMUM

**Inflasi sepanjang triwulan IV-2010 masih relatif tinggi dengan dua bulan inflasi dan satu bulan deflasi.** Secara umum laju inflasi Kota Denpasar pada triwulan IV-2010 mencapai 8,10% (y-o-y), meningkat dibandingkan laju inflasi triwulan sebelumnya yang sebesar 7,66% (y-o-y), maupun triwulan IV-2009 sebesar 4,37% (y-o-y). Inflasi tersebut juga masih lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional pada triwulan IV-2010 yang mencapai 6,96% (y-o-y).

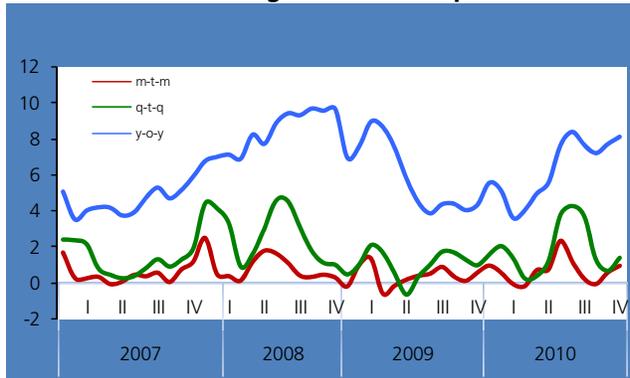
**Tabel 2.1**  
**Inflasi Tahunan Menurut Kelompok Barang (%)**

No.	Kelompok Barang	2009				2010			
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
1	Bahan Makanan	16.03	8.33	9.61	7.29	3.60	14.43	15.04	18.32
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok, & Tembakau	11.00	12.52	8.63	8.81	9.45	8.14	11.43	10.20
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas, & Bahan Bakar	6.52	6.26	5.13	4.63	5.30	4.71	7.83	7.31
4	Sandang	6.22	4.81	3.59	3.59	(0.89)	1.73	1.74	2.92
5	Kesehatan	19.02	18.82	19.39	19.16	1.40	1.29	1.13	1.13
6	Pendidikan, Rekreasi, & Olahraga	7.14	6.19	(1.81)	(1.69)	(2.46)	(2.75)	4.81	4.57
7	Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	2.73	(4.17)	(5.15)	(2.89)	0.68	0.51	0.22	0.25
	<b>UMUM</b>	<b>8.93</b>	<b>5.80</b>	<b>4.39</b>	<b>4.37</b>	<b>3.64</b>	<b>5.59</b>	<b>7.66</b>	<b>8.10</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Sumber tekanan inflasi masih didominasi oleh komoditas pangan dalam kelompok bahan makanan yang mengalami inflasi 18,32% dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau dengan inflasi 10,20% . Permintaan yang tinggi sementara penawaran terbatas menyebabkan harga beberapa komoditas pangan mengalami peningkatan yang signifikan. Faktor yang mendorong permintaan komoditas pangan antara lain, perayaan hari raya keagamaan, besarnya jumlah kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun domestik yang berkisar 1,8 juta wisatawan pada triwulan IV-2010, serta tingginya arus migrasi penduduk ke Bali. Sedangkan faktor yang membatasi penawaran antara lain, permasalahan perubahan

**Grafik 2.1**  
**Perkembangan Inflasi Denpasar**



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

tingginya ekspektasi masyarakat terhadap nilai tanah dan bangunan di Kota Denpasar, khususnya menjelang pergantian tahun. Sementara itu tekanan harga pada kelompok barang lain seperti kelompok sandang, kesehatan, pendidikan dan transport cukup stabil dengan inflasi masing-masing sebesar 2,92%, 1,13%, 4,57% dan 0,25%.

## 2.2. INFLASI BULANAN M-T-M

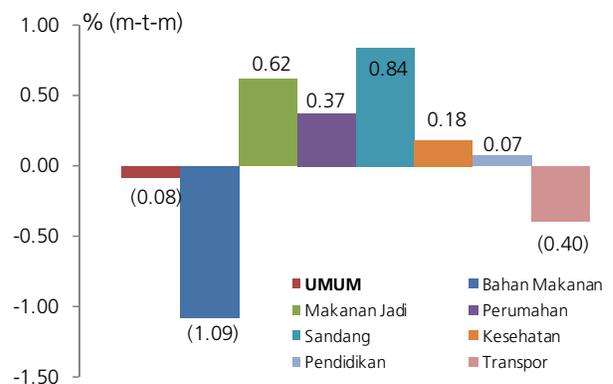
**Pergerakan harga-harga pada triwulan IV-2010 diawali dengan deflasi dan dilanjutkan dengan inflasi yang relatif tinggi pada dua bulan terakhir.** Pergerakan harga barang pada Oktober 2010 secara bulanan mengalami deflasi 0,08% (m-t-m). Penahan harga terbesar terjadi pada kelompok bahan makanan dengan tingkat deflasi 1,09% (m-t-m), dan kelompok transport sebesar 0,40% (m-t-m). Penurunan indeks terbesar terjadi pada sub kelompok ikan diawetkan dan ikan segar, masing-masing sebesar 11,70% dan 4,3% dengan andil terhadap deflasi sebesar 0,09% dan 0,08%. Penurunan harga komoditas perikanan terjadi sebagai akibat penyesuaian kembali harga ikan seiring dengan meningkatnya produksi perikanan.

Sub kelompok lain yang turut menyumbang deflasi antara lain, perlengkapan rumah tangga sebesar 2,46%, sub kelompok

cuaca dan pergeseran musim yang menekan produktivitas beberapa komoditas tertentu khususnya kelompok bumbu dan ikan segar, serta tertahannya beberapa komoditas dari luar Bali seperti Banyuwangi (Jawa Timur) dan Lombok (NTB) akibat tingginya gelombang laut yang menghambat proses distribusi barang.

Selain komoditas pangan, tekanan inflasi juga bersumber dari kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, sebesar 7,31%, khususnya pada komoditas sewa rumah yang terus mengalami peningkatan sebagai dampak dari

**Grafik 2.2**  
**Inflasi Bulanan Kota Denpasar (% m-t-m)**  
**Oktober 2010**



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

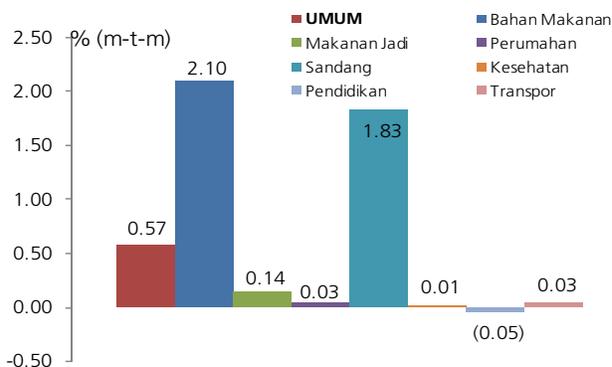
telur, susu, dan hasil sebesar 1,64%, dan sub kelompok daging dan hasil-hasilnya 1,44%, yang mengalami penyesuaian setelah sempat mengalami inflasi yang cukup tinggi pada bulan sebelumnya. Sedangkan komoditas yang mengalami peningkatan harga antara lain sub kelompok barang pribadi dan sandang lain sebesar 2,64%, sub kelompok minuman tidak beralkohol sebesar 1,89%, sub kelompok bumbu-bumbuan sebesar 1,19%, sub kelompok sandang laki-laki sebesar 0,94%, dan sub kelompok biaya tempat tinggal sebesar 0,94%. Andil terbesar pembentukan inflasi terjadi pada sub kelompok biaya tempat tinggal sebesar 0,122%.

**Tabel 2.2**  
**Inflasi Bulanan Menurut Kelompok Barang (%)**

No.	Kelompok Barang	IV-2010		
		Okt	Nov	Dec
1	Bahan Makanan	(1.09)	2.10	3.38
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0.62	0.14	0.76
3	Perumahan, Air, Lisrik, Gas, dan Bahan Bakar	0.37	0.03	0.10
4	Sandang	0.84	1.83	(0.04)
5	Kesehatan	0.18	0.01	0.17
6	Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	0.07	(0.05)	(0.20)
7	Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	(0.40)	0.03	0.11
	<b>UMUM</b>	<b>(0.08)</b>	<b>0.57</b>	<b>0.94</b>

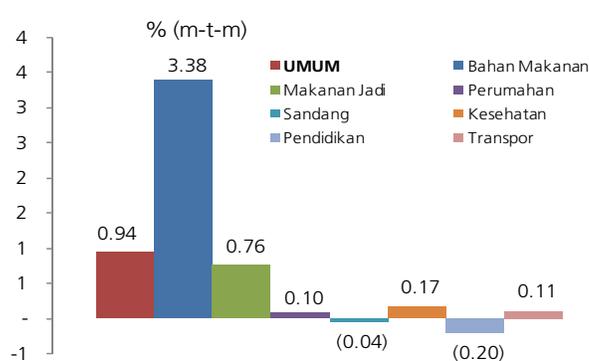
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

**Grafik 2.3**  
**Inflasi Bulanan Kota Denpasar (% m-t-m)**  
**November 2010**



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

**Grafik 2.4**  
**Inflasi Bulanan Kota Denpasar (% m-t-m)**  
**Desember 2010**



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

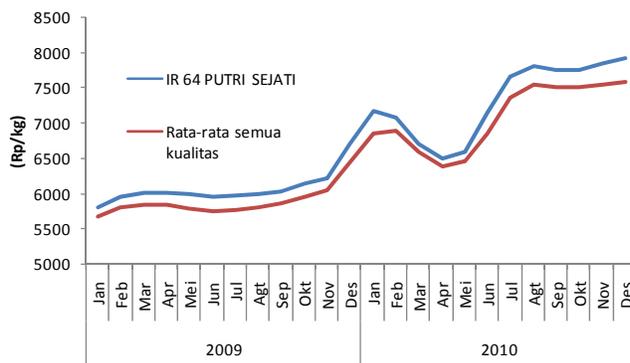
Tekanan inflasi pada November dan Desember 2010, memiliki pola yang relatif sama dengan laju inflasi bulanan sebesar 0,57% dan 0,94%. Enam dari tujuh kelompok komoditas enam memiliki arah yang sama kecuali untuk kelompok komoditas sandang yang mengalami inflasi 1,83% pada Oktober dan deflasi

0,04% pada Desember. Inflasi terbesar pada dua bulan tersebut terjadi pada kelompok komoditas bahan makanan masing-masing sebesar 2,10% dan 3,38%, diikuti dengan kelompok sandang pada bulan November sebesar 1,83%, dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,76%.

Tekanan inflasi pada kelompok bahan makan sangat dipengaruhi oleh permasalahan perubahan cuaca yang menekan produksi pertanian dan peningkatan permintaan sehubungan dengan hari raya keagamaan serta peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Komoditas pertanian yang mengalami tekanan harga pada bulan November antara lain bawang merah dengan andil inflasi sebesar 0,094 %, beras 0,065%, tomat buah 0,064%, daging ayam ras 0,026%, sawi hijau 0,026%, dan ikan tongkol sebesar 0,024%. Sedangkan komoditas yang menyumbang inflasi pada Desember 2010 antara lain, cabe rawit 0,336%, cabe merah 0,126%, daging babi 0,061%, bayam 0,046%, beras 0,044%, dan ikan jangki sebesar 0,038%.

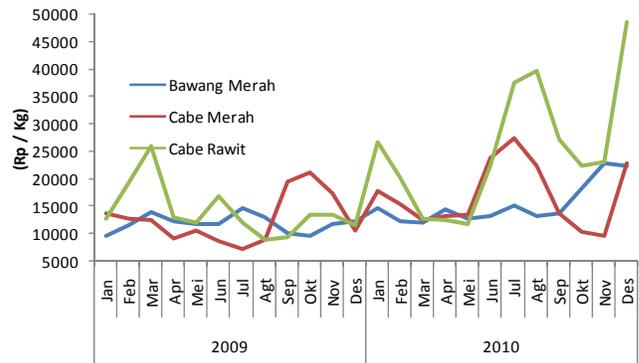
Komoditas utama penyumbang inflasi tersebut umumnya mengalami peningkatan harga yang konstan selama tahun 2010, sehingga mengalami perubahan harga yang signifikan dalam kurun waktu satu tahun. Rata-rata seluruh kualitas komoditas beras sepanjang tahun 2010 telah meningkat Rp 1.208 atau sebesar 20,55%. Sementara untuk komoditas sayur dan bumbu tercatat mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding rata-rata perubahan harga sepanjang 2009. Komoditas bawang merah pada Desember mengalami peningkatan sebesar 30,0%, sementara cabe merah dan rawit masing-masing meningkat sebesar 33,4% dan 81,0%.

**Grafik 2.5**  
**Perkembangan Harga Beras**



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

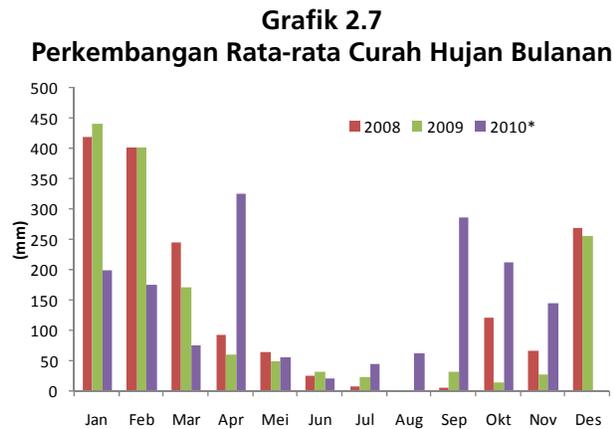
**Grafik 2.6**  
**Perkembangan Harga Bumbu-bumbuan**



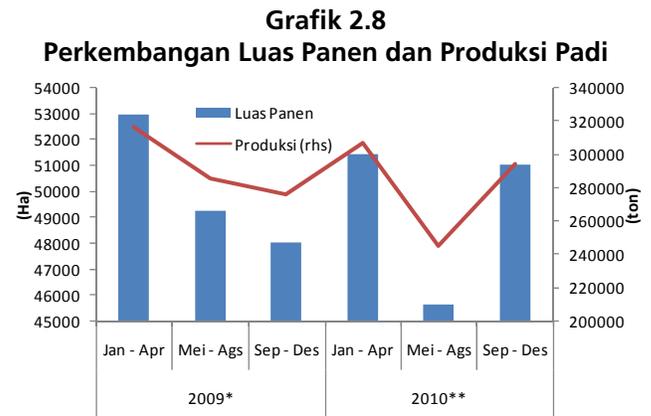
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

### 2.3. FAKTOR PENYEBAB INFLASI

Sumber tekanan inflasi pada triwulan IV-2010 lebih diwarnai oleh komoditas pangan, sedangkan komoditas non pangan cenderung stabil demikian pula dengan komoditas yang mekanisme pembentukannya diatur oleh pemerintah. Inflasi yang tinggi pada beberapa komoditas bahan makanan terutama disebabkan oleh melemahnya pasokan. Hal utama yang mempengaruhi pasokan adalah pergeseran musim yang terjadi sepanjang 2010. Curah hujan yang terjadi di luar normal mengakibatkan produksi pertanian mengalami penurunan, karena ketidaktepatan implementasi tanaman dengan pola (curah hujan), banyaknya organisme pengganggu tanaman, dan kesulitan petani dalam menentukan jenis tanaman. Pada beberapa komoditas utama seperti beras, pergeseran musim menyebabkan produksi beras Bali turun sebesar 3,6% atau 31,9 ribu ton dibanding tahun 2009. Demikian pula untuk komoditas lain seperti gula pasir, cabai dan bawang merah.

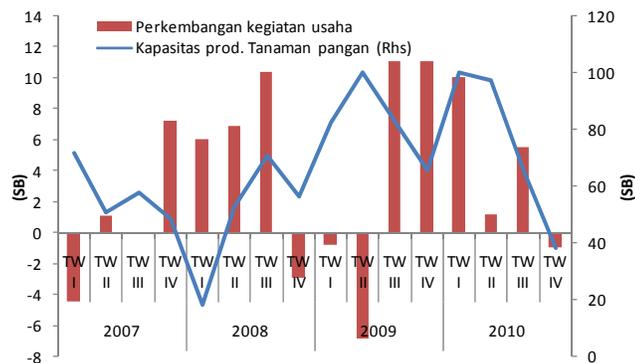


Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

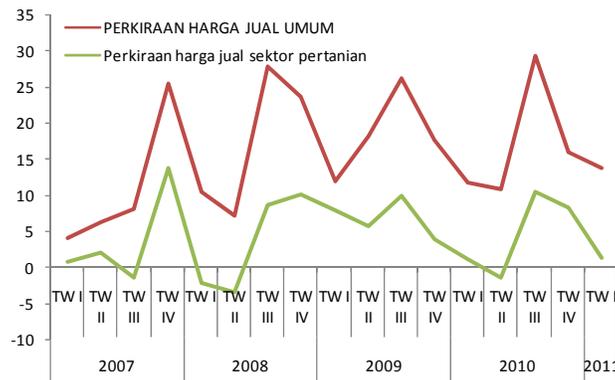
**Grafik 2.9**  
Hasil Survei Perkembangan Kegiatan Usaha dan Kapasitas Produksi Usaha Tanaman Pangan



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Selain dipengaruhi oleh rendahnya pasokan, permintaan yang cenderung meningkat juga berkontribusi dalam pembentukan inflasi Bali. Peningkatan permintaan pada triwulan IV didorong oleh hari raya keagamaan yang jatuh pada akhir tahun serta tingginya tingkat kunjungan wisatawan baik manca maupun domestik yang mencapai 633,6 ribu orang pada triwulan IV. Pembentukan harga pada triwulan IV-2010 juga dipengaruhi oleh tingginya ekspektasi masyarakat, khususnya pelaku usaha dalam menetapkan harga. Tingginya ekspektasi dipengaruhi oleh tingginya ketidakpastian khususnya di sektor pertanian.

**Grafik 2.10**  
**Hasil Survei Perkiraan Harga Jual Tanaman Pangan**



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

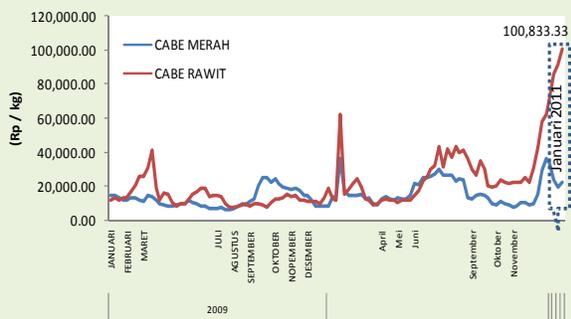
## Boks C.

### Harga Cabai Mencapai Level Tertinggi

Musim yang bergeser diikuti dengan curah hujan yang tinggi di penghujung 2010 memberikan pengaruh negatif bagi sebagian kegiatan pertanian. Beberapa komoditas pertanian mengalami penurunan produktivitas, seperti beras, bawang merah, cabai, bayam, tomat dan ikan tangkap. Penurunan produksi yang disebabkan oleh cuaca dan tidak diikuti dengan penurunan permintaan menyebabkan terjadinya tekanan harga pada komoditas tersebut, sebagai akibatnya inflasi mengalami peningkatan, pada Desember 2010 inflasi sub kelompok bumbu tercatat sebesar 16,31%.

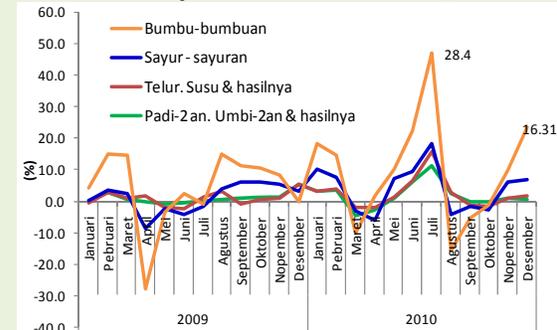
Tingginya inflasi pada sub kelompok bumbu dikarenakan, sebagian besar komoditas bumbu bukan merupakan tanaman tahan air. Tingginya curah hujan menyebabkan gagalnya buah dan tingginya gangguan penyakit atau hama tanaman. Akibatnya harga beberapa komoditas meroket, catatan perubahan harga tertinggi pada penghujung 2010 dan awal 2011 adalah perubahan harga cabai rawit yang rata-rata per kg pada minggu pertama Desember 2010 adalah Rp 31.167 melonjak menjadi Rp 100.833 pada minggu ke empat 2011. Peningkatan yang sangat besar ini telah menyumbang inflasi Januari 2011 sebesar 0,28%, dan merupakan sumbangan inflasi terbesar bagi sub kelompok bumbu-bumbuan.

**Grafik 1**  
Perkembangan Harga Cabai (% m-t-m)



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

**Grafik 2**  
Inflasi Kelompok Bahan Makanan (% m-t-m)



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Untuk mengatasi dan mengantisipasi kenaikan harga cabai yang diperkirakan masih akan terjadi, telah dilakukan beberapa pendekatan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat secara langsung. Pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah antara lain, melakukan himbuan kepada masyarakat untuk mengubah pola konsumsi cabai dari pengurangan konsumsi hingga menggantikan cabai segar dengan cabai bubuk atau cabai kering. Selain pemerintah juga menghimbau agar masyarakat melakukan budidaya cabai di halaman rumah dengan media pot. Namun demikian efektivitas dari pendekatan ini masih belum dapat dibuktikan mengingat harga sampai dengan akhir Januari masih sangat tinggi dan untuk produksi swadaya yang dilakukan masyarakat melalui menanam cabai di halaman rumah juga masih membutuhkan waktu lama untuk berbuah.

Sedangkan pendekatan yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan mengurangi konsumsi cabai, hal ini sangat terlihat pada pelaku usaha pedagang makanan kecil dan restoran yang mengurangi porsi penggunaan cabai bagi konsumennya. Respon yang spontan dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat, menunjukkan bahwa komoditas cabai segar, sebagai salah satu komoditas bumbu memegang peran yang cukup penting dalam komponen bahan makanan. Hal ini akan menyebabkan sulitnya mengubah pola konsumsi cabai yang selama ini terjadi di dalam masyarakat kita.

## Bab 3

# Kinerja Perbankan Daerah

*Kinerja perbankan sepanjang triwulan IV-2010 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, seluruh indikator perbankan mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya. Penyaluran kredit, sebagai bentuk fungsi intermediasi mampu tumbuh melewati target sebesar 25,25%, sehingga secara keseluruhan LDR perbankan di Bali mencapai 65,81%.*

### 3.1 PERKEMBANGAN KEGIATAN USAHA BANK UMUM

#### 3.1.1. Kondisi Umum

Bank umum sebagai lembaga keuangan terbesar di Bali, pada triwulan IV-2010 tercatat memiliki aset sebesar Rp 45.594 miliar atau tumbuh 19,72% dibanding periode yang sama tahun 2009, dan meningkat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 16,41%. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh peningkatan penghimpunan DPK yang mencapai Rp 5.600 miliar atau 17,36% (y-o-y). Pertumbuhan terbesar pada DPK terjadi pada triwulan IV yang mencapai Rp 2.114 miliar atau mendekati 40% dari total pertumbuhan DPK.

Pertumbuhan DPK terutama terjadi karena peningkatan pada simpanan dalam bentuk deposito sebesar 20,68% (y-o-y). Selain itu, sumber pendanaan dalam bentuk tabungan juga mengalami pertumbuhan sebesar 17,09% (y-o-y) dan simpanan dalam bentuk giro tumbuh 12,63% (y-o-y). Pertumbuhan aset yang didorong oleh pertumbuhan DPK mengindikasikan pada triwulan IV-2010 terjadi peningkatan kegiatan perekonomian khususnya pada sektor riil, yang memungkinkan masyarakat untuk menempatkan dananya di lembaga perbankan.

Selain oleh tingginya penyerapan DPK, pertumbuhan aset juga didorong oleh penambahan jumlah bank yang beroperasi Bali, sehingga total bank umum yang beroperasi di Bali menjadi 44 bank. Walaupun masih terkonsentrasi di Kota Denpasar namun penambahan jumlah bank menunjukkan bahwa peluang usaha di industri perbankan Bali masih terbuka.

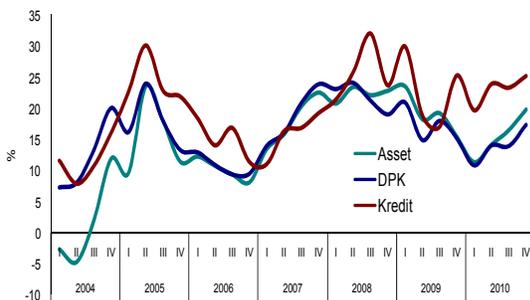
Tabel 3.1. Perkembangan Usaha Bank Umum Di Bali

(dalam miliar Rp)

INDIKATOR	2009				2010			
	Tr. I	Tr. II	Tr. III	Tr. IV	Tr. I	Tr. II	Tr. III	Tr. IV
<b>Asset</b>	<b>34,264</b>	<b>35,121</b>	<b>36,890</b>	<b>38,083</b>	<b>38,136</b>	<b>40,073</b>	<b>42,942</b>	<b>45,594</b>
<b>Dana Pihak Ketiga</b>	<b>29,365</b>	<b>29,503</b>	<b>31,364</b>	<b>32,247</b>	<b>32,541</b>	<b>33,648</b>	<b>35,733</b>	<b>37,846</b>
<i>Deposito</i>	9,683	9,643	10,246	10,526	11,236	11,351	11,709	12,703
<i>Giro</i>	6,793	6,807	7,182	6,470	6,549	7,014	7,718	7,287
<i>Tabungan</i>	12,889	13,053	13,936	15,251	14,756	15,283	16,305	17,857
<b>Kredit Umum</b>	<b>16,747</b>	<b>17,268</b>	<b>18,314</b>	<b>19,498</b>	<b>20,030</b>	<b>21,387</b>	<b>22,574</b>	<b>24,401</b>
<i>Modal Kerja</i>	7,082	7,208	7,713	8,188	7,957	8,563	9,145	10,158
<i>Investasi</i>	2,606	2,621	2,806	3,101	3,396	3,707	3,921	4,310
<i>Konsumsi</i>	7,059	7,438	7,795	8,209	8,678	9,117	9,507	9,933
<b>Kredit UMKM</b>	<b>14,101</b>	<b>14,642</b>	<b>15,576</b>	<b>16,393</b>	<b>16,853</b>	<b>17,934</b>	<b>18,750</b>	<b>19,964</b>
Pangsa kredit UMKM	84.20%	84.79%	85.05%	84.07%	84.14%	83.86%	83.06%	81.81%
NPL (Gross)%	2.30%	2.03%	3.05%	2.70%	2.56%	2.48%	2.56%	1.95%
LDR	57.03%	58.53%	58.39%	60.47%	61.55%	63.56%	63.17%	64.47%

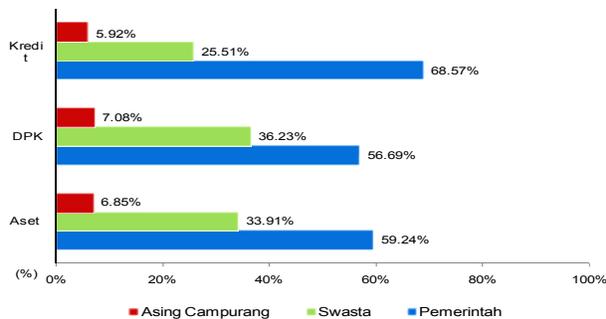
Sumber : Bank Indonesia

**Grafik 3.1**  
Pertumbuhan Tahunan Aset, DPK dan Kredit



Sumber : Bank Indonesia

**Grafik 3.2**  
Komposisi Kredit, DPK dan Aset Menurut Kelompok Bank

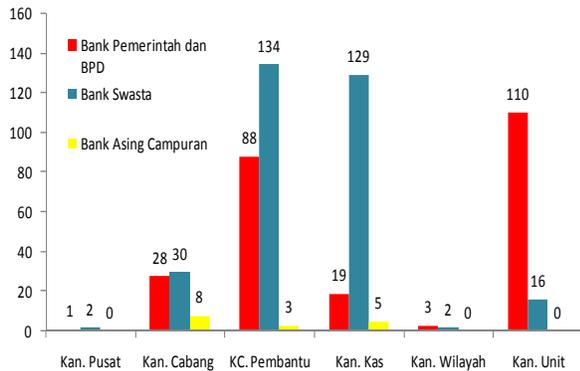


Sumber : Bank Indonesia

Dilihat dari kelompok bank, pembentukan aset perbankan di Bali sangat dipengaruhi oleh pembentukan aset pada bank-bank pemerintah yang mencapai Rp 25.008 miliar atau 59,24% dari total aset seluruh bank. Besarnya aset bank pemerintah juga didukung oleh besarnya dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank pemerintah sebesar Rp 21.457 miliar dengan share 56,69%. Demikian juga penyaluran kredit bank pemerintah yang mencapai Rp 16.732 miliar atau 68,57% dari total kredit perbankan. Sementara bank swasta nasional yang memiliki jaringan kantor paling besar dengan 313 jaringan kantor di seluruh Bali, memiliki share dalam pembentukan aset sebesar 33,91% dengan nilai Rp 15.461 miliar. Sedangkan dana pihak ketiga mencapai Rp 13.710 miliar atau 36,23%. Besarnya pengerahan dana memungkinkan perbankan swasta untuk melakukan ekspansi kredit lebih tinggi. Kredit mencapai Rp 6.226 miliar atau sebesar 25,51% dari

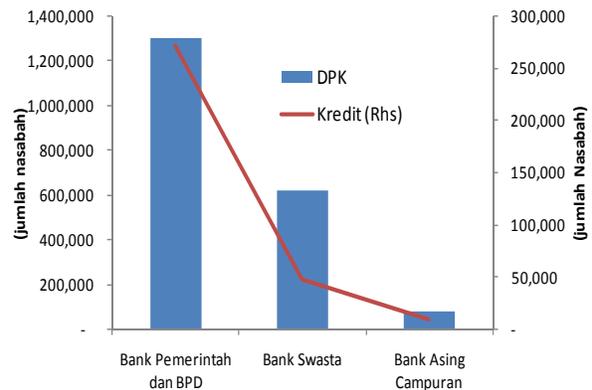
total kredit perbankan. Meskipun memiliki pangsa terbesar, peran bank swasta nasional masih terbatas. Hal ini diperkirakan terjadi antara lain karena bank swasta sangat terkonsentrasi di Kota Denpasar, skala bank yang relatif kecil, serta tingkat kepercayaan masyarakat yang sangat kuat kepada bank pemerintah.

**Grafik 3.3**  
**Jaringan Kantor Bank Umum**



Sumber : Bank Indonesia

**Grafik 3.4**  
**Jumlah Nasabah Penyimpanan dan Debitur**

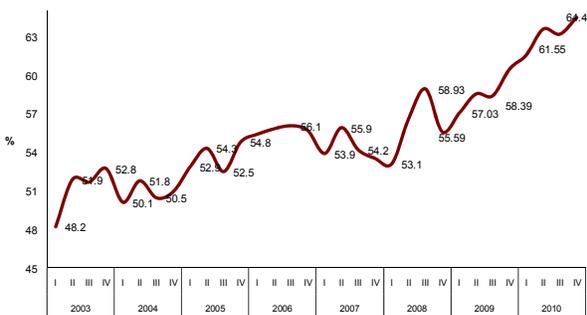


Sumber : Bank Indonesia

### 3.1.2. Pelaksanaan Fungsi Intermediasi

Seiring dengan pertumbuhan penerahan dana masyarakat, ekspansi kredit pada triwulan IV-2010 juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Kredit tumbuh sebesar 25,15% (y-o-y) atau sebesar Rp 4.902 miliar, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 23,26% (y-o-y). Pertumbuhan kredit terutama disebabkan oleh pertumbuhan kredit jenis investasi yang mencapai 39,01% (y-o-y). Pertumbuhan dana yang seiring dengan pertumbuhan kredit menyebabkan LDR bank umum Bali pada triwulan IV-2010 masih bertahan pada kisaran 64,47%.

**Grafik 3.5**  
**Perkembangan LDR Bank Umum**



Sumber : Bank Indonesia

Pembentukan LDR tertinggi terjadi pada kelompok bank pemerintah yang mencapai 77,98%, diikuti oleh bank asing sebesar 53,86% dan bank swasta nasional sebesar 45,41%. Sementara itu tiga bank lokal, yang berkantor pusat di Bali memiliki LDR sebesar 92,94%. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank pemerintah lebih ekspansif dalam penyaluran kredit dibanding bank swasta, demikian pula dengan bank yang berkantor pusat. Beberapa hal yang mempengaruhi kondisi tersebut antara lain, jaringan

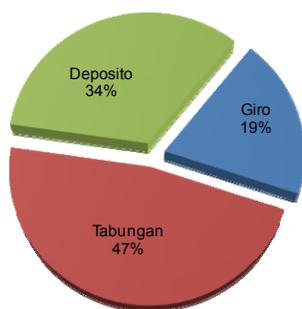
kantor bank pemerintah dan bank lokal yang mencapai seluruh pelosok Bali, fokus usaha bank pemerintah dan bank lokal adalah penyaluran kredit, sementara fokus usaha beberapa bank swasta adalah menghimpun dana dengan penyaluran pada cabang lain, serta skim kredit bank pemerintah dan bank lokal yang lebih bervariasi.

### 3.1.2.1. Penghimpunan Dana

Dana pihak ketiga (DPK) pada triwulan IV-2010, mengalami peningkatan dibanding periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 17,36%. Sebagian besar DPK berupa penempatan simpanan dalam bentuk tabungan yaitu sebesar 47,18% dari total DPK. Pertumbuhan tahunan tabungan tercatat sebesar 17,09% dengan total sebesar Rp17.857 miliar. DPK bank umum cenderung didominasi oleh dana-dana jangka pendek, jumlah dana jangka pendek yang tercatat sebesar 66,44% sedangkan DPK dalam jangka panjang sebesar 33,56%. Dana jangka pendek, dalam bentuk tabungan dan giro pada bulan Desember 2010 tumbuh sebesar 15,76% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Tingginya konsentrasi DPK jangka pendek menunjukkan bahwa likuiditas perbankan masih memiliki risiko yang cukup tinggi.

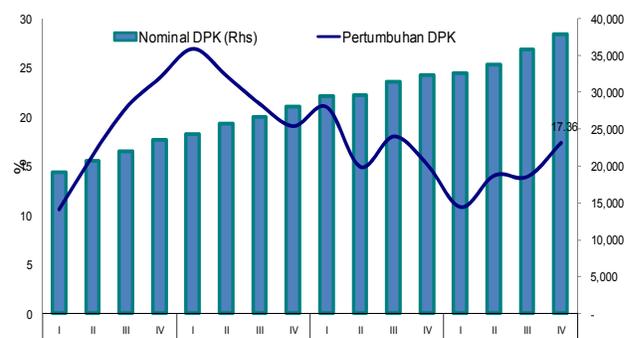
Pertumbuhan DPK terbesar terjadi pada simpanan dalam bentuk deposito sebesar 20,68%, dilanjutkan oleh tabungan dan giro masing-masing tumbuh sebesar 17,09% dan 12,63%. Rendahnya pertumbuhan giro diperkirakan karena terjadi penarikan dana pemerintah yang disimpan dalam bentuk giro pada akhir tahun yang diperkirakan mencapai Rp750 miliar sehubungan dengan berakhirnya tahun anggaran.

**Grafik 3.6**  
**Komposisi DPK Bank Umum**



Sumber : Bank Indonesia

**Grafik 3.7**  
**Pertumbuhan DPK**



Sumber : Bank Indonesia

Peningkatan DPK jenis tabungan dan deposito diindikasikan terjadi karena beberapa hal antara lain : peningkatan kegiatan transaksi perdagangan dan peningkatan konsumsi wisatawan yang terjadi

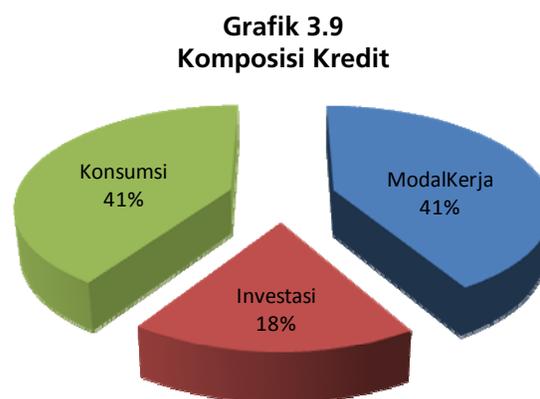
sehubungan dengan kegiatan hari besar keagamaan, pemilihan kepala daerah, serta puncak kunjungan wisatawan. Selain itu tingginya perdagangan dengan luar negeri (ekspor) diperkirakan juga turut mendorong tingginya DPK yang berhasil dihimpun perbankan.

### 3.1.2.2 Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit pada triwulan IV-2010 lebih diprioritaskan pada kredit produktif dibanding jenis kredit konsumtif. Secara umum kredit tumbuh sebesar 25,15% (y-o-y) atau meningkat dibandingkan dengan ekspansi kredit pada triwulan III-2010 yang hanya tumbuh sebesar 23,26% (y-o-y). Ekspansi kredit yang tinggi mengikuti arah pengalihan dana, mengindikasikan bahwa perekonomian tumbuh secara cepat yang menuntut likuiditas yang tinggi.



Sumber : Bank Indonesia



Sumber : Bank Indonesia

Secara nominal, kredit mencapai Rp 24.401 miliar dan mencapai 53,52% dari total aset. Besarnya ekspansi kredit pada triwulan IV-2010 diperkirakan terjadi karena beberapa faktor antara lain, pertumbuhan ekonomi Bali yang tinggi, khususnya pada sektor perdagangan, seiring tingginya tingkat kunjungan wisatawan baik manca negara maupun domestik, konsentrasi realisasi belanja pembangunan pemerintah yang diperkirakan terkonsentrasi pada triwulan IV, hari besar keagamaan, dan pergantian tahun, yang mendorong peningkatan produksi dan konsumsi masyarakat.

Menurut jenis kredatnya, kredit yang mengalami pertumbuhan terbesar adalah kredit jenis investasi, diikuti dengan kredit modal kerja dan kredit konsumsi, masing-masing tumbuh sebesar 39,01%, 24,06%, dan 20,99%. Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, peningkatan terbesar terjadi pada jenis modal kerja yang meningkat dari 18,57% menjadi 24,06%. Peningkatan ini terjadi karena tingginya permintaan kredit pada kegiatan usaha yang terkait dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran yang diperkirakan

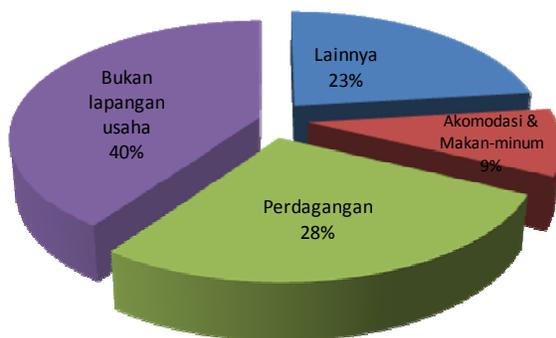
terjadi karena tingginya kegiatan industri pariwisata, baik karena tingginya kunjungan wisatawan maupun yang mendorong tingginya permintaan barang dan jasa terkait dengan perayaan hari besar keagamaan dan pergantian tahun. Sedangkan tingginya ekspansi kredit investasi pada beberapa triwulan terakhir mengindikasikan bahwa perbankan mulai menilai kondisi makro yang semakin kondusif untuk mendorong perekonomian dalam jangka panjang.

**Tabel 3.2. Perkembangan Kredit Menurut Sektor**

(dalam miliar Rp)

SEKTOR	2008	2009				2010			
	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Pertanian	341	356	417	463	490	433	467	548	513
Industri	501	491	488	539	586	668	669	764	850
PHR	6.283	6.578	6.689	7.269	7.898	6.545	7.161	8.406	9.018
Jasa-jasa	1.336	1.676	1.614	1.636	1.672	1.673	1.797	1.909	2.252
Gabungan 4 sektor	537	532	562	566	596	615	740	735	767
Lain-Lain	6.569	7.115	7.498	7.842	8.256	10.096	10.554	10.212	10.465

**Grafik 3.10  
Kredit Berdasar Sektor**



Sumber : Bank Indonesia

Secara sektoral, kredit produktif didominasi oleh kredit untuk kegiatan perdagangan yang mencapai Rp 6.784 miliar dengan andil sebesar 27,62%, diikuti kegiatan peyediaan akomodasi dan makan minum sebesar Rp 2.233 miliar dengan andil 9,09%. Sedangkan andil kredit untuk kegiatan yang diklasifikasikan bukan lapangan usaha atau konsumsi yang mencapai Rp 9.873 miliar adalah sebesar 40,20%. Kredit bukan lapangan usaha umumnya disalurkan untuk kredit kepemilikan rumah yang mencapai Rp 5.324 miliar atau 21,68% dari total kredit atau 53,92% dari kredit bukan lapangan usaha.

Sementara kredit untuk pertanian hanya sebesar Rp 403 miliar atau 1,64% dari total kredit, demikian pula kredit untuk perikanan sebesar Rp 109 miliar atau sebesar 0,45%. Unit usaha yang mendapatkan kredit paling besar adalah unit budidaya sapi potong pada sektor peternakan dan unit penangkapan ikan pada sektor perikanan. Konsentrasi kredit kepada kedua unit usaha tersebut disesuaikan dengan karakteristik pertanian dan perikanan serta tingkat risiko sektor pertanian di Bali. Rendahnya penyaluran kredit kepada kedua sektor yang merupakan fundamental perekonomian disebabkan oleh tingginya ketidakpastian dalam kegiatan pertanian, tingginya ketergantungan dengan alam, serta jaminan pemasaran yang tidak tersedia.

### 3.1.2.3 *Non Performing Loan (NPL)*

Pertumbuhan kredit sampai dengan pada triwulan IV-2010 yang tinggi, juga diiringi dengan terjaganya kualitas kredit perbankan. Jumlah kredit yang dikualifikasikan dalam *non performing loan*, pada triwulan IV-2010 tercatat sebesar Rp 475 miliar. Seiring dengan perbaikan kualitas kredit, *rasio non performing loan* pada Desember 2010 sebesar 1,95%. Secara nominal, sektor ekonomi yang paling besar menyumbang NPL adalah kredit sektor PHR sebesar Rp 208 miliar dengan rasio NPL sebesar 2,31%. Sementara kredit sektor lain-lain dengan alokasi kredit yang besar memiliki risiko NPL sebesar 0,72% dengan nominal NPL sebesar Rp 80 miliar. Kelompok kredit dengan rasio NPL tertinggi dimiliki oleh kredit sektor konstruksi dengan rasio NPL sebesar 11,55%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyaluran kredit sektor lain-lain relatif lebih aman dibandingkan sektor lainnya terutama PHR, hal ini disebabkan karakteristik kredit sektor lain-lain didominasi oleh kredit konsumsi yang sebagian besar krediturnya adalah pegawai (baik negeri maupun swasta) sehingga tingkat kolektibilitas sangat baik karena pembayaran atau pelunasan dilakukan dengan pemotongan gaji secara langsung. Sementara itu untuk kredit selain kredit sektor lain-lain relatif lebih berisiko karena kredit tersebut untuk membiayai sektor produktif yang pengembalian atau pelunasannya sangat tergantung pada kemampuan usaha dari kreditur.

## 3.2. PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)

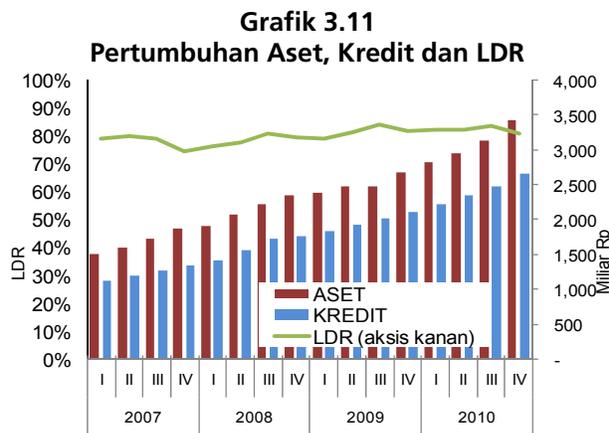
Seiring dengan perkembangan kinerja bank umum, kinerja BPR juga mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan usaha BPR pada triwulan IV-2010 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya. Seluruh indikator kinerja perbankan menunjukkan terjadinya peningkatan. Aset meningkat 27,55% (y-o-y), demikian pula DPK dan kredit masing-masing tumbuh sebesar 28,77% (y-o-y) dan 26,16% (y-o-y). Pertumbuhan aset perbankan pada triwulan IV sangat dipengaruhi oleh meningkatnya DPK yang mampu dihimpun oleh BPR. Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap BPR semakin meningkat. Peningkatan pada sisi DPK memungkinkan BPR untuk meningkatkan ekspansi kreditnya, sehingga pada triwulan IV-2010 *loan to deposit ratio* mencapai 81,07%.

Tabel 3.3. Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Bali

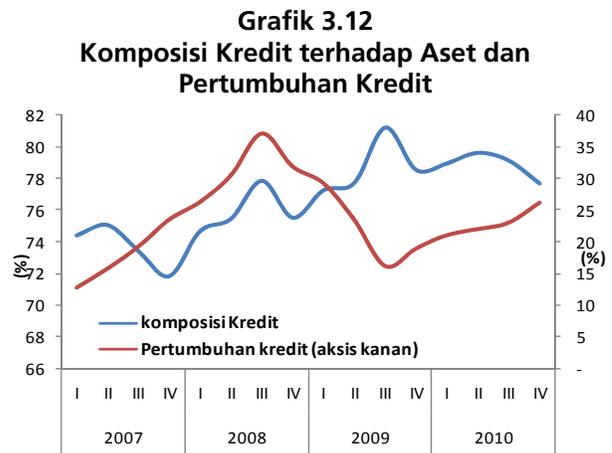
(dalam miliar Rp)

INDIKATOR	2009				2010			
	Tr. I	Tr. II	Tr. III	Tr. IV	Tr. I	Tr. II	Tr. III	Tr. IV
<b>1. Total Aset</b>	<b>2,385</b>	<b>2,488</b>	<b>2,489</b>	<b>2,690</b>	<b>2,826</b>	<b>2,963</b>	<b>3,142</b>	<b>3,431</b>
<b>2. Dana Pihak Ketiga</b>	<b>1,527</b>	<b>1,615</b>	<b>1,667</b>	<b>1,810</b>	<b>1,952</b>	<b>2,013</b>	<b>2,133</b>	<b>2,331</b>
a. Tabungan	537	570	583	634	660	671	698	743
b. Deposito	989	1,045	1,084	1,177	1,292	1,342	1,435	1,588
<b>3. Kredit</b>	<b>1,843</b>	<b>1,934</b>	<b>2,022</b>	<b>2,113</b>	<b>2,231</b>	<b>2,359</b>	<b>2,487</b>	<b>2,666</b>
4. LDR (%)	79,09	81,3	83,97	81,95	82,22	83,42	83,36	81,07
5. NPLs gross (%)	4,65	6,87	6,99	5,97	6,47	3,94	4,22	3,67

Sumber : Bank Indonesia



Sumber : Bank Indonesia



Sumber : Bank Indonesia

Meningkatnya kegiatan penghimpunan dana dan ekspansi kredit menunjukkan bahwa fungsi intermediasi yang dilaksanakan oleh BPR sampai triwulan IV-2010 masih berjalan dengan cukup baik. DPK dalam bentuk tabungan dan deposito tumbuh sebesar Rp 521 miliar atau 28,77% (y-o-y), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 27,93% (y-o-y). Tingginya pertumbuhan dana dan kredit diperkirakan didorong oleh program *chaneling* dari bank umum untuk BPR serta berjalannya *linkage program*. Selain itu pertumbuhan penghimpunan dana juga diperkirakan berasal dari besarnya ekspansi kantor BPR ke wilayah-wilayah pedesaan, ekspansi BPR di wilayah perkotaan harus bersaing dengan bank umum.

Sementara kredit tumbuh sebesar Rp 553 miliar atau sebesar 26,16% dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan kredit pada triwulan IV-2010 tercatat mengalami peningkatan, dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 23,01% (y-o-y). Dilihat dari komposisi kredit terhadap aset BPR, komposisi kredit terhadap aset sedikit mengalami penurunan dari 79,15% pada

triwulan III-2010 menjadi 77,70% pada triwulan IV-2010. Tingginya komposisi kredit dibandingkan aset BPR mengindikasikan bahwa aktivitas produktif BPR dikonsentrasikan melalui penyaluran kredit.

Dilihat dari jenis kreditnya, konsentrasi penyaluran kredit BPR tidak berbeda jauh dengan konsentrasi kredit yang dilakukan oleh bank umum yaitu pada jenis modal kerja dan konsumsi. Ekspansi kredit BPR lebih difokuskan pada kredit modal kerja dengan porsi penyaluran sebesar 52,58%, diikuti kredit konsumsi sebesar 39,46% dan kredit investasi sebesar 7,96%. Besarnya porsi kredit untuk sektor produktif menunjukkan bahwa BPR berusaha menjaga kualitas kreditnya melalui kinerja usaha debitur. Hal ini juga mengindikasikan bahwa BPR sangat berperan dalam pembiayaan ekonomi di daerah pedesaan yang belum tersentuh oleh bank umum.

Sektor ekonomi yang memiliki porsi terbesar dalam penyaluran kredit adalah sektor perdagangan dan kelompok bukan lapangan usaha. Hal ini dilakukan sebagai bentuk usaha bank untuk menyesuaikan usahanya dengan kondisi dan karakteristik ekonomi daerah. Penyaluran kredit terbesar dilakukan untuk sektor perdagangan sebesar 35,35%, diikuti sektor bukan lapangan usaha sebesar 24,08% dan sektor rumah tangga sebesar 15,38%.

Tingginya pertumbuhan kredit pada PBR mampu menjaga rasio LDR yang dibentuk oleh BPR pada kisaran 81,07%. Peningkatan kredit pada triwulan IV-2010 juga diikuti dengan meningkatnya kredit yang diklasifikasikan *non perform*, yang tercermin dari rasio NPL. Rasio NPL pada triwulan IV-2010 tercatat sebesar 3,67%, lebih kecil dibanding triwulan sebelumnya sebesar 4,22%.

- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -

## Bab 4

# Perkembangan Sistem Pembayaran

*Transaksi sistem pembayaran tunai di Bali pada triwulan IV-2010 masih mengalami net outflow, yang diperkirakan terjadi sebagai dampak dari peningkatan frekuensi transaksi dengan uang kartal sehubungan dengan meningkatnya aktivitas makro ekonomi. Sementara itu transaksi non tunai mengalami peningkatan, baik dalam bentuk kliring maupun RTGS, yang menunjukkan bahwa semakin tingginya transaksi masyarakat yang menggunakan sistem pembayaran non tunai.*

### 4.1. PERKEMBANGAN TRANSAKSI PEMBAYARAN TUNAI

#### 4.1.1 Perkembangan Aliran Masuk/Keluar dan Kegiatan Penukaran

**Pada triwulan IV-2010, perkembangan aliran uang kartal antara Bank Indonesia dengan perbankan di wilayah Bali masih mengalami net outflow.** Kondisi tersebut terjadi karena aliran keluar ke masyarakat (*outflow*) lebih tinggi dibanding aliran masuk (*inflow*) ke Bank Indonesia. Hal tersebut terjadi sebagai dampak dari peningkatan frekuensi transaksi dengan uang kartal sehubungan dengan aktivitas makro ekonomi.

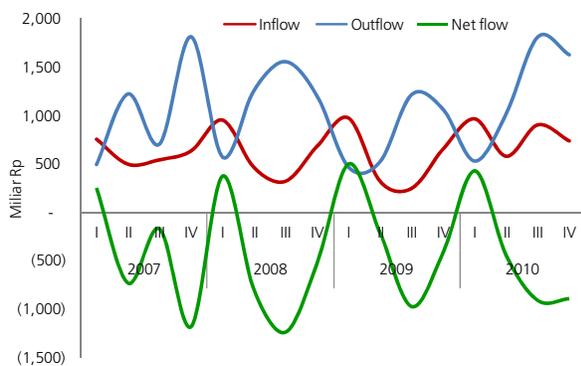
Jika dilihat dari masing-masing transaksi, terdapat penurunan baik dari transaksi masuk ke Bank Indonesia (*inflow*) maupun yang keluar dari kas Bank Indonesia ke masyarakat (*outflow*). *Inflow* tercatat sebesar Rp 744 miliar, atau menurun 18,20% dibanding transaksi pada triwulan III-2010 yang sebesar Rp 909 miliar. Sementara itu aliran uang keluar dari kas Bank Indonesia atau *outflow* yang diakibatkan oleh penarikan bank-bank umum tercatat sebesar Rp 1.631 miliar, menurun 10,11% dibandingkan transaksi pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 1.815 miliar

*Net outflow* yang terjadi pada triwulan IV-2010 sebesar Rp 888 miliar, atau menurun Rp 18 miliar dibandingkan transaksi pada triwulan sebelumnya. *Net outflow* yang terjadi di Bali disertai dengan penurunan transaksi baik *inflow* maupun *outflow*. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi penurunan transaksi pada triwulan IV-2010, yang disebabkan mulai menurunnya kebutuhan uang kartal di masyarakat di akhir tahun. Hal ini diindikasikan terjadi karena puncak transaksi ekonomi menggunakan uang kartal telah terjadi pada triwulan III-2010 seiring dengan maraknya peningkatan konsumsi dan kegiatan investasi di masyarakat terkait dengan perayaan hari raya keagamaan, musim liburan sekolah, serta pergantian tahun ajaran baru.

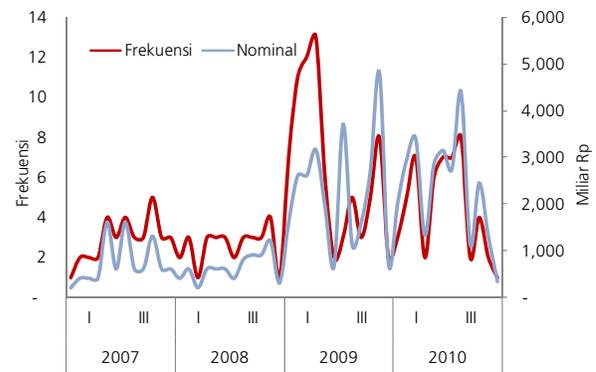
**Tabel 4.1. Perkembangan Uang Kartal di Bali (Miliar Rp)**

INDIKATOR	2009				2010			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Inflow	980	323	251	659	972	584	909	744
Outflow	471	529	1,221	1,067	535	1,023	1,815	1,631
Net flow	508	(206)	(970)	(408)	437	(440)	(906)	(888)
Penukaran	41	68	120	73	73	72	94	84
Uang Palsu (dalam lembar)	622	669	469	450	606	537	875	904

Sumber: Bank Indonesia Denpasar

**Grafik 4.1. Perkembangan Uang Kartal di Bali**

Sumber : Bank Indonesia Denpasar

**Grafik 4.2. Perkembangan Kegiatan Kas Keliling**

Sumber : Bank Indonesia Denpasar

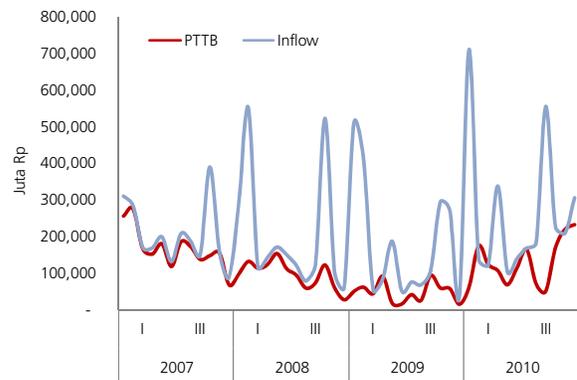
Selain dari *inflow* dan *outflow*, kebutuhan uang kartal di Provinsi Bali juga tercermin dari besarnya kegiatan penukaran. Kegiatan penukaran uang pecahan kecil yang sudah dicabut dilakukan dengan membuka loket penukaran di Kantor Bank Indonesia Denpasar, serta dengan menggunakan sarana kas keliling untuk menjangkau penukaran uang di daerah yang relatif jauh dari Kantor Bank Indonesia atau di pusat-pusat transaksi di suatu daerah.

Frekuensi kas keliling yang dilakukan oleh Bank Indonesia Denpasar pada triwulan IV-2010 adalah sebanyak 7 kali dengan jumlah transaksi kas keliling sebesar Rp 4,07 miliar. Total kegiatan penukaran dan kas keliling pada triwulan IV-2010 mencapai Rp 87,92 miliar dengan rata-rata penukaran sebesar Rp 1,37 miliar per hari. Besarnya penukaran pada triwulan IV-2010 menurun 10,62% dibandingkan pada triwulan sebelumnya. Volume penukaran di Bali, khususnya penukaran untuk uang pecahan tertentu (khususnya pecahan kecil), mengalami penurunan.

### 4.1.2 Perkembangan Pemberian Tanda Tidak Berharga

Selain melakukan pengedaran uang, Bank Indonesia juga melakukan kebijakan *clean money policy* untuk menjaga dan mempertahankan uang yang beredar dalam keadaan layak edar. Bank Indonesia melakukan pemberian tanda tidak berharga (PTTB) pada uang yang telah dicabut dan tidak layak edar. Pada triwulan IV-2010, PTTB terlihat meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, yang diperkirakan terjadi karena tingginya transaksi di triwulan sebelumnya berdampak pada meningkatnya jumlah uang tidak layak edar.

**Grafik 4.3. Perkembangan Kegiatan PTTB**



Sumber : Bank Indonesia Denpasar

## 4.2 PERKEMBANGAN TRANSAKSI PEMBAYARAN NON TUNAI

Kegiatan transaksi non tunai yang dilaksanakan di Provinsi Bali, didukung oleh kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia pada pembayaran non tunai yang diarahkan pada terciptanya sistem pembayaran yang efektif, efisien, aman, dan handal. Untuk itu Bank Indonesia secara terus menerus melakukan penyempurnaan dan pengembangan terhadap sistem pembayaran non tunai, antara lain melalui kebijakan untuk mengurangi risiko pembayaran dan peningkatan kualitas, serta kapasitas pelayanan sistem pembayaran.

### 4.2.1. Kliring Lokal

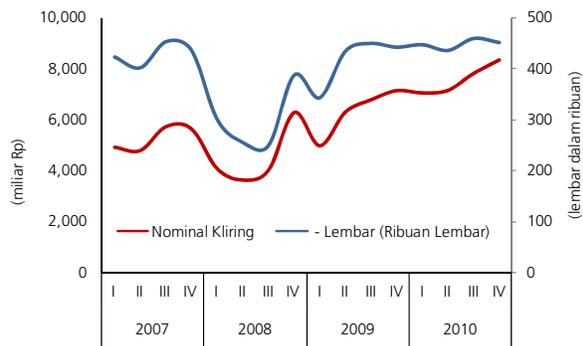
**Perkembangan sistem pembayaran di wilayah Bali sepanjang triwulan IV-2010 mengalami peningkatan dari sisi nominal.** Pada triwulan IV-2010 tercatat transaksi kliring sebanyak 450 ribu lembar senilai Rp 8.347 miliar. Dari sisi nominal, terdapat peningkatan transaksi pada triwulan IV-2010, baik secara triwulanan (tumbuh 6,79%) maupun secara tahunan (tumbuh 16,97%). Namun apabila dilihat dari sisi volume, terdapat perlambatan pertumbuhan pada triwulan IV-2010. Hal ini mengindikasikan semakin besarnya nominal transaksi masyarakat yang dilaksanakan melalui kliring. Rata-rata perputaran kliring per hari tercatat sebanyak Rp 7.384 miliar dengan rata-rata nominal per hari sebesar Rp 137 miliar.

Tabel 4.2. Perkembangan Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong (Miliar Rp)

INDIKATOR	2009				2010			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
<b>PERPUTARAN KLIRING</b>								
- Lembar (Ribuan Lembar)	342	433	449	441	446	435	458	450
- Nominal Kliring	4,959	6,291	6,775	7,137	7,046	7,147	7,817	8,347
- Rata-rata lembar per hari (Satuan)	5,805	6,982	7,477	7,117	7,435	7,371	6,365	7,384
- Rata-rata nominal per hari	84	101	113	115	117	121	109	137
<b>TOLAKAN CEK/BG KOSONG</b>								
- Lembar (Satuan)	7,344	7,048	7,455	7,284	7,019	7,540	7,168	7,484
- Nominal Cek/ BG kosong	227	173	188	193	198	173	175	341
- Rata-rata lembar per hari (Satuan)	41	71	124	117	117	128	100	123
- Rata-rata nominal per hari	1.28	1.80	3.13	3.12	3.31	2.94	2.43	5.59

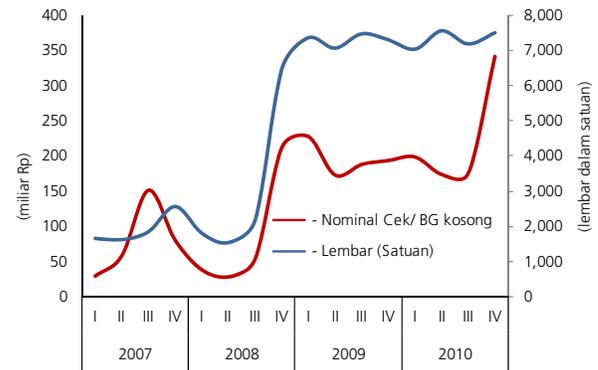
Sumber : Bank Indonesia Denpasar

Grafik 4.4. Perkembangan Kliring



Sumber : Bank Indonesia Denpasar

Grafik 4.5. Perkembangan Tolakan Cek/BG Kosong



Sumber : Bank Indonesia Denpasar

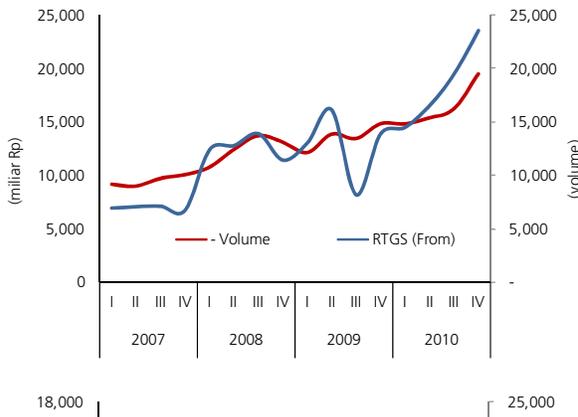
Sementara itu penolakan cek/bilyet giro kosong tercatat sebanyak 7.484 lembar, dengan nominal penolakan sebesar Rp 341 miliar. Nominal penolakan kliring tersebut berkisar 4,09% dibandingkan total kliring yang dilaksanakan, dengan jumlah lembar yang ditolak sebesar 1,66% dari keseluruhan lembar kliring. Rendahnya tingkat tolakan ini mengindikasikan bahwa sistem pembayaran yang diselenggarakan selama ini dapat dikatakan handal.

#### 4.2.2 Real Time Gross Settlement (RTGS)

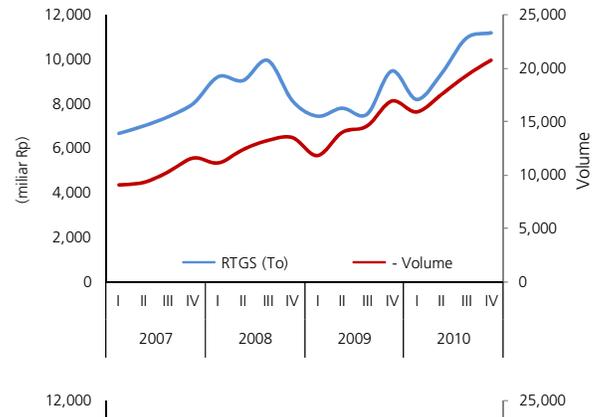
Sementara itu transaksi non tunai bernilai besar yang menggunakan RTGS pada triwulan IV-2010 juga mengalami peningkatan, baik secara nominal maupun volume. Peningkatan transaksi RTGS terjadi baik transfer keluar (RTGS *from*) maupun transfer masuk ke Bali (RTGS *to*). Nominal transaksi RTGS *to* yang

menunjukkan pengiriman uang ke Bali meningkat 2,24% (q-t-q) atau meningkat Rp 246 miliar dibanding triwulan III-2010. Demikian pula dengan transaksi RTGS *from* yang meningkat 21,19% (q-t-q) atau sebesar Rp 4.122 miliar. Peningkatan yang cukup besar pada transaksi RTGS terjadi seiring dengan peningkatan kebutuhan uang giral, yang diperkirakan terjadi sebagai dampak peningkatan kegiatan industri pariwisata daerah, serta meningkatnya kegiatan konsumsi dan belanja baik rumah tangga maupun pemerintah.

**Grafik 4.6. Perkembangan Transaksi RTGS From**



**Grafik 4.7. Perkembangan Transaksi RTGS To**



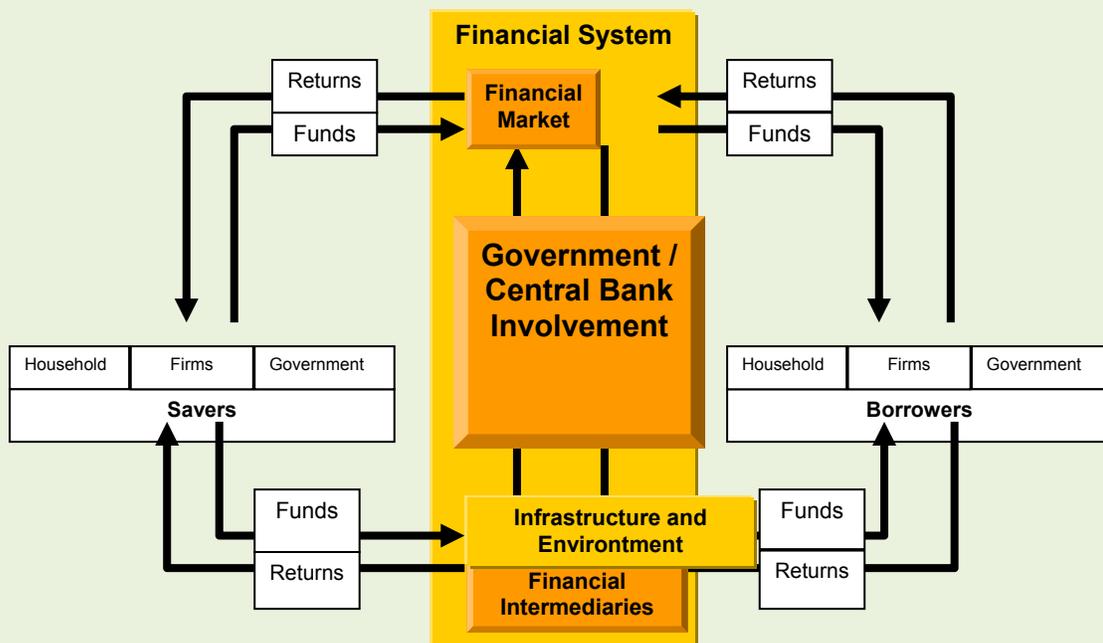
**Boks D.**

**Pola Kebutuhan Uang Kartal di Masyarakat**

Peranan sistem pembayaran dalam mendukung perekonomian tidak dapat diragukan lagi. Lancarnya transaksi masyarakat yang berujung pada peningkatan aktivitas ekonomi memerlukan dukungan sistem pembayaran yang kuat. Catatan sejarah menunjukkan bahwa revolusi industri Inggris didukung oleh perkembangan sistem pembayaran. Inggris melakukan intervensi terhadap sektor industrinya termasuk dengan mengembangkan sistem pembayaran yang relatif lebih canggih ketimbang negara lainnya seperti Belanda. Terperangkapnya Belanda akibat resesi bunga tulip menciptakan momentum bagi Inggris untuk mengembangkan strategi industrialisasi dengan dukungan sistem pembayaran yang akurat. Hal yang sama terjadi di Amerika Serikat. Dukungan sistem pembayaran melalui banyaknya bank telah menopang industrialisasi di Amerika Serikat.

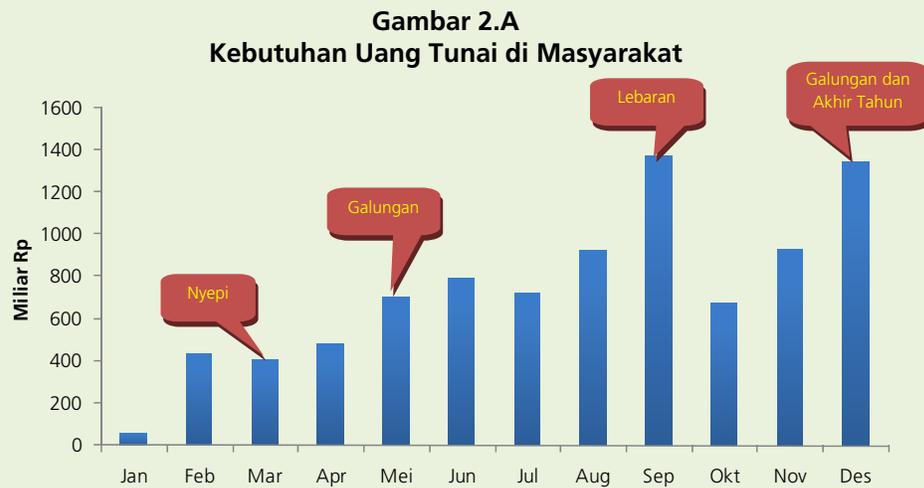
Bank Indonesia melakukan berbagai langkah-langkah untuk penguatan sistem pembayaran. Fokus pengembangan sistem pembayaran khususnya untuk memfasilitasi alur pemindahan dana antara agen-agen ekonomi seperti rumah tangga, sektor usaha dan pemerintah (lihat Gambar 1.B). Optimalisasi peran jembatan finansial antara pemilik dana (*savers*) dan peminjam dana (*borrowers*) akan ditopang dengan sistem pembayaran yang mampu melayani transaksi tunai (*cash based*) dan non tunai (*non cash based*).

**Gambar 1B.**  
**Aliran Perputaran Dana di Masyarakat**



Sumber : Bank Indonesia

Khusus untuk transaksi tunai, upaya memastikan kelancaran transaksi tunai di masyarakat memerlukan pengetahuan yang lebih lengkap mengenai kebutuhan masyarakat. Transaksi tunai juga membutuhkan fisik uang sehingga jumlah fisik uang di masyarakat yang mencukupi kebutuhan transaksi masyarakat menjadi sangat penting. Kebutuhan uang masyarakat sepanjang tahunnya berfluktuasi dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama event-event yang terjadi di masyarakat (lihat Gambar 2A).



Sumber : Bank Indonesia

Perkembangan kebutuhan uang tunai di masyarakat menunjukkan bahwa posisi tertinggi adalah saat masa lebaran dan saat akhir tahun. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya kebutuhan uang tunai pada bulan September. Sementara untuk kebutuhan uang tunai pada saat awal puasa pada bulan Agustus relatif tidak tinggi. Begitu juga dengan kebutuhan uang tunai masyarakat pada saat hari besar keagamaan Hindu yaitu pada saat Nyepi dan Galungan pada bulan Maret dan Mei relatif tidak terlalu tinggi. Oleh sebab itu, penyediaan kebutuhan uang yang krusial adalah saat lebaran dan menjelang pergantian tahun.

- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -

# Bab 5

## Keuangan Daerah

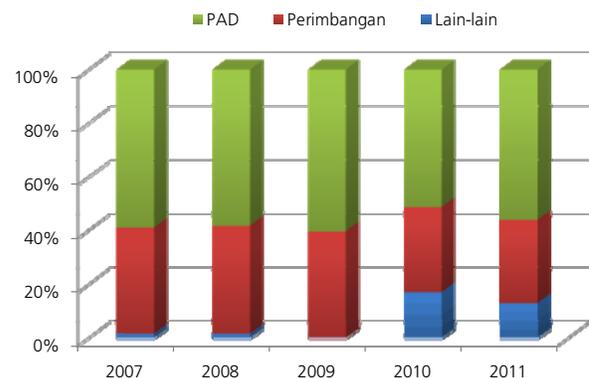
Pada tahun anggaran 2011, Anggaran Pendapatan Daerah Pemerintah Provinsi Bali mencapai sebesar Rp 2,14 triliun meningkat 16,82% dibandingkan dengan anggaran pendapatan tahun sebelumnya. Sementara itu, Anggaran Belanja Daerah pada tahun ini tercatat sebesar Rp 2,48 triliun meningkat 17,94% dibandingkan anggaran belanja tahun sebelumnya.

### 5.1. ANGGARAN PENDAPATAN

Anggaran Pendapatan Pemerintah Provinsi Bali (Pemprov) pada tahun 2011 mencapai sebesar Rp 2,14 triliun bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan yang masing-masing memberikan kontribusi sebesar 58,29% dan 32,94%. Porsi PAD pada tahun 2011 relatif lebih besar dibandingkan porsi pada tahun 2010 yang hanya sebesar 54,72%. Namun demikian apabila dibandingkan tahun 2009 dengan porsi PAD sebesar 60,38% dari total pendapatan, maka APBD tahun 2011 relatif memiliki ketergantungan yang lebih besar pada alokasi dana dari pusat. Perkembangan proporsi Alokasi Dana Perimbangan pada Anggaran Pendapatan Bali relatif tidak berubah pada kisaran 32% (lihat Gambar 5.1). Peningkatan proporsi pendapatan yang relatif bertambah adalah pendapatan lainnya yang pada tahun 2007 hanya sebesar 1,67% namun pada tahun 2011 proporsinya meningkat hingga 13,05%.

Porsi terbesar dari PAD adalah Pajak Daerah dengan proporsi terhadap PAD hingga 88% pada tahun 2011. Sedangkan proporsi retribusi daerah kurang dari 2%. Kecilnya retribusi daerah menunjukkan bahwa pemerintah provinsi Bali tidak menambah beban masyarakat dengan keharusan membayar retribusi daerah. Kecilnya proporsi retribusi daerah juga mengurangi kemungkinan terjadinya tumpang tindih antara retribusi dan pajak daerah.

**Grafik 5.1**  
Proporsi Anggaran Pendapatan Provinsi Bali 2007 - 2011



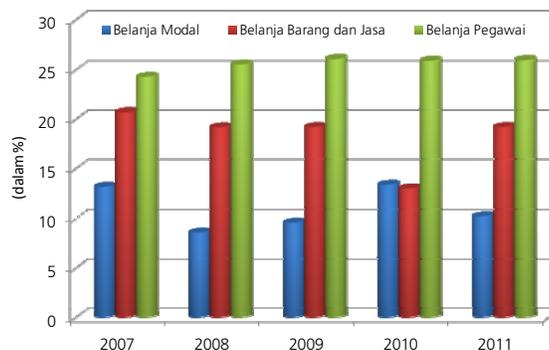
Sumber : Pemda Provinsi Bali

## 5.2 ANGGARAN BELANJA

Anggaran belanja daerah mencapai 2,48 triliun rupiah lebih besar daripada anggaran pendapatan daerah. Anggaran belanja tahun anggaran 2011 meningkat 17,94% dibandingkan anggaran periode sebelumnya. Peningkatan anggaran belanja melebihi peningkatan anggaran pendapatan. Sebagian besar Anggaran Belanja digunakan untuk belanja tidak langsung dengan proporsi mencapai 69,31%. Sedangkan sisanya digunakan untuk belanja langsung. Penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar anggaran belanja digunakan untuk belanja pegawai dengan proporsi sebesar 27,20%.

Belanja pemerintah daerah yang langsung berpengaruh pada perekonomian daerah adalah belanja modal. Proporsi belanja modal terhadap total belanja pemerintah daerah pada tahun 2011 menurun dibandingkan tahun 2010 (lihat Gambar 5.2). Besarnya proporsi belanja modal pada tahun 2011 mencapai 10,24% menurun dibandingkan tahun 2010 yang hanya sebesar 13,36% Sementara untuk anggaran belanja rutin berupa belanja pegawai proporsinya relatif tetap pada kisaran 25,5%. Penurunan proporsi belanja modal dialihkan pada peningkatan belanja barang dan jasa dari sebesar 12,98% pada tahun 2010 menjadi 19,21% pada tahun 2011. Namun demikian, anggaran belanja barang dan jasa sepanjang tahun 2007 hingga 2011 relatif tetap pada kisaran 19,21%.

**Grafik 5.2**  
**Proporsi Belanja APBD Provinsi Bali 2007 - 2011**



Sumber : Pemda Provinsi Bali

Defisit APBD Provinsi Bali pada tahun 2011 meningkat dari Rp 0,27 triliun pada tahun 2010 menjadi Rp 0,34 triliun. Proporsinya dibandingkan dengan total belanja juga meningkat dari 12,88% menjadi 13,70%. Meskipun meningkat tipis, peningkatan ini merupakan indikasi awal dari peningkatan belanja pemerintah untuk mendorong perekonomian Bali dari sisi permintaan. Harapannya adalah peningkatan angka realisasi belanja sehingga alokasi dana pada perekonomian Bali benar-benar dapat terealisasikan.

**Tabel 5.1. APBD Provinsi Bali 2009 - 2011**  
(dalam juta rupiah)

URAIAN	APBD 2010	APBD-P 2010	APBD 2011	growth (%)
<b>PENDAPATAN DAERAH</b>	<b>1,834,883</b>	<b>1,938,657</b>	<b>2,143,518</b>	<b>16.82</b>
<b>PEND. ASLI DAERAH (PAD)</b>	<b>1,004,103</b>	<b>1,087,579</b>	<b>1,249,492</b>	<b>24.44</b>
- Pendapatan Pajak Daerah	872,810	952,589	1,101,873	26.24
- Retribusi Daerah	21,373	24,231	24,778	15.94
- Hsl PMD & Hsl Pengel. Kek. Daerah yg dipisahkan	54,725	54,725	64,229	17.37
- Lain-Lain PAD yg Sah	55,195	56,034	58,611	6.19
<b>DANA PERIMBANGAN</b>	<b>638,093</b>	<b>657,044</b>	<b>706,007</b>	<b>10.64</b>
- Bagi hasil pajak dan bukan pajak	137,016	131,405	124,113	(9.42)
- Dana Alokasi Umum (DAU)	489,943	489,943	560,674	14.44
- Dana Alokasi Khusus (DAK)	11,135	11,135	21,221	90.58
- Dana Penguatan Infrastruktur Daerah	-	24,562	-	
<b>LAIN-LAIN PENDAPATAN YG SAH</b>	<b>192,687</b>	<b>194,034</b>	<b>188,019</b>	<b>(2.42)</b>
- Pendapatan Hibah	-	-	3,538	
- Dana bagi hsl pajak dr Prov & pemda lainnya	103,226	103,226	103,226	0.00
- Dana Penyesuaian & otonomi khusus	-	1,934	-	
- Bantuan Keuangan dr Prov atau Pemda lain	81,255	82,452	81,255	0.00
- Sumbangan Pihak Ketiga	1,790	5	-	(100.00)
- Alokasi Kurang Bayar DAK	6,416	6,416	-	(100.00)
<b>BELANJA DAERAH</b>	<b>2,106,051</b>	<b>2,386,057</b>	<b>2,483,897</b>	<b>17.94</b>
<b>BELANJA TIDAK LANGSUNG</b>	<b>1,525,462</b>	<b>1,719,184</b>	<b>1,721,709</b>	<b>12.86</b>
- Belanja Pegawai	545,181	603,481	644,936	18.30
- Belanja Barang	-	-	-	
- Belanja Subsidi	5,695	4,480	4,480	(21.33)
- Belanja Hibah	228,118	250,947	216,814	(4.96)
- Belanja Bantuan Sosial	308,493	322,090	324,818	5.29
- Belanja Bagi Hsl kpd Prov/Kab/Kota & Pemda	405,936	499,047	475,287	17.08
- Belanja Bantuan Keuangan kpd Prov/Kab/Kota/Desa	22,039	24,624	35,373	60.50
- Belanja Tidak Terduga	10,000	14,515	20,000	100.00
<b>BELANJA LANGSUNG</b>	<b>580,589</b>	<b>666,873</b>	<b>762,188</b>	<b>31.28</b>
- Belanja Pegawai	25,895	25,902	30,565	18.03
- Belanja Barang dan Jasa	273,407	326,407	477,210	74.54
- Belanja Modal	281,287	314,564	254,413	(9.55)
<b>SURPLUS/(DEFISIT)</b>	<b>(271,168)</b>	<b>(447,399)</b>	<b>(340,379)</b>	<b>25.52</b>
<b>PEMBIAYAAN</b>				
<b>PENERIMAAN DAERAH</b>	<b>294,168</b>	<b>535,399</b>	<b>340,379</b>	<b>15.71</b>
Penggunaan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA)	294,168	535,399	340,379	15.71
<b>PENGELUARAN DAERAH</b>	<b>23,000</b>	<b>88,000</b>	<b>-</b>	<b>(100.00)</b>
Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	-	65,000	-	
Penguatan Modal Pemerintah Daerah	23,000	23,000	-	(100.00)
<b>PEMBIAYAAN NETTO</b>	<b>271,168</b>	<b>447,399</b>	<b>340,379</b>	<b>25.52</b>
<b>SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA)</b>	<b>-</b>	<b>(0)</b>	<b>-</b>	

Sumber : Pemda Provinsi Bali

- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -

## Bab 6

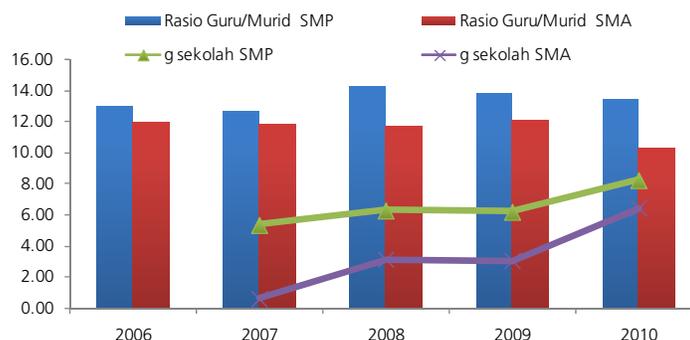
# Kesejahteraan Masyarakat

Program Pemerintah Provinsi Bali pada tahun 2010 dengan target meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bali mulai menunjukkan hasilnya. Indikator pendidikan seperti rasio guru dan murid mengalami perbaikan seiring dengan pertumbuhan fasilitas pendidikan. Pada sisi kesehatan, terpilihnya Kabupaten Gianyar dan Kota Denpasar sebagai 10 Kota dan Kabupaten tersehat di Indonesia menunjukkan keberhasilan program pemerintah Bali di bidang kesehatan.

### 6.1. MEMBAIKNYA INDIKATOR PENDIDIKAN DAN KESEHATAN DI PROVINSI BALI

Upaya pemerintah Bali dalam menurunkan angka kemiskinan mulai menunjukkan hasilnya. Selain penurunan angka kemiskinan hingga 174,9 ribu orang dengan tingkat kemiskinan hanya 4.88% per Maret 2010, indikator lainnya seperti tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan mengalami peningkatan. Angka rasio guru dan murid SMP dan SMA naik dari 13,86 dan 12,05 pada tahun 2009 menjadi 13,41 dan 10,25 pada tahun 2010 (lihat Grafik 6.1). Sementara membaiknya indikator kesehatan ditunjukkan oleh terpilihnya Kota Denpasar dan Kabupaten Gianyar sebagai 10 Kota dan Kabupaten dengan tingkat kesehatan terbaik di Indonesia. Kabupaten Gianyar berada pada posisi ke 2 di bawah Kabupaten Magelang sementara Kota Denpasar menduduki posisi ke 9 di atas Kota Madiun.

**Grafik 6.1**  
**Rasio Guru/Murid dan Pertumbuhan Jumlah Sekolah**  
**Provinsi Bali 2006 – 2010**



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Grafik 6.1 menunjukkan bahwa indikator pendidikan di Bali menunjukkan kinerja yang memuaskan selama tahun 2010. Rasio guru dan murid yang membaik diikuti dengan pertumbuhan jumlah sekolah

tingkat SMP dan SMA masing-masing sebesar 8,24% dan 6,43% tertinggi selama empat tahun terakhir. Pendidikan di Bali juga menunjukkan terjadinya penurunan jumlah siswa SMA sebesar 8,50% pada tahun ajaran 2009/2010 dibandingkan tahun ajaran sebelumnya, sedangkan untuk siswa SMK justru mengalami kenaikan sebesar 32,74%. Hal ini mengindikasikan keberhasilan pendidikan vokasional di Bali. Pendidikan vokasional sesuai dengan kebutuhan siswa yang ingin segera memasuki dunia kerja dan sejalan dengan pengembangan ekonomi kreatif yang ditopang oleh perkembangan kreativitas produk seni dan budaya Bali.

Perbaikan indikator kesehatan Bali didukung oleh pencanangan Program Jaminan Kesehatan Bali Mandara. Program ini berlaku pada seluruh masyarakat Bali dengan menunjukkan KTP dan bersedia dilayani di ruang inap kelas III. Pelayanan ini meliputi Rawat Jalan Tingkat Pertama, Rawat Inap Tingkat Pertama, Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit, Rawat Inap Tingkat Lanjutan dan Pelayanan Gawat Darurat. Program ini diapresiasi oleh masyarakat Bali yang ditunjukkan oleh hasil survei Pemerintah Provinsi Bali yang menyatakan bahwa 66,67% responden mendapatkan manfaat dari program JKBM (lihat Grafik 6.2).

**Grafik 6.2. Program JKBM Menurut Masyarakat Bali**



Sumber : Pemprov Bali

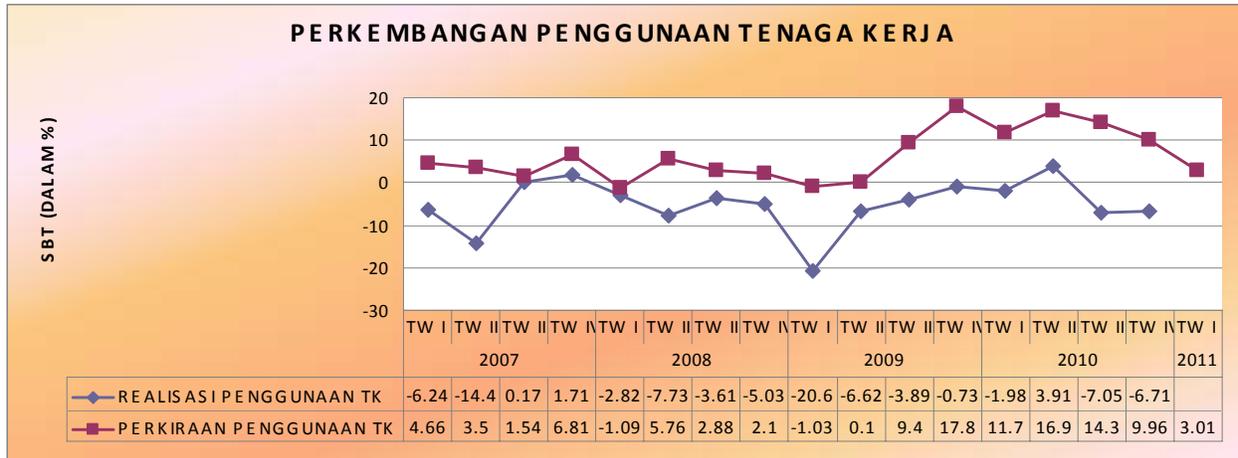
## 6.2. PENGANGGURAN DI BALI

**Kondisi ketenagakerjaan di Bali pada Semester II – 2010 menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah pengangguran dibandingkan Semester II – 2009.** Jumlah pengangguran meningkat dari 66,47% dari total angkatan kerja menjadi 68,79%. Namun demikian dari sisi tingkat penganggurannya menurun dari 3,13 pada Semester II – 2009 menjadi 3,06 pada Semester II – 2010. Tingkat pengangguran terbuka di perkotaan mencapai 4,47% lebih tinggi dibandingkan pengangguran di desa yang hanya sebesar 1,58%. Fakta ini mengindikasikan bahwa migrasi penduduk desa untuk mencari pekerjaan di kota relatif sulit.

Hasil survei Bank Indonesia menunjukkan bahwa di sektor formal terjadi penurunan penggunaan tenaga kerja di triwulan IV – 2010 (lihat Grafik 6.3). Namun apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, terlihat pelambatan penurunan penggunaan tenaga kerja. Survei yang sama menunjukkan kemungkinan adanya penambahan penggunaan tenaga kerja pada awal tahun 2011. Sayangnya, optimisme

masyarakat akan penggunaan tenaga kerja terus menurun sejak triwulan II – 2010. Optimisme membaiknya perekonomian Bali belum sepenuhnya direspon dengan penyerapan tenaga kerja.

**Grafik 6.3. Perkembangan Penggunaan Tenaga Kerja**



Sumber : SKDU Tw IV – 2010

Penurunan penggunaan tenaga kerja juga dikonfirmasi oleh relatif rendahnya penggunaan kapasitas produksi terpakai. Kapasitas terpakai pada Triwulan IV - 2010 hanya sebesar 58.45%. Meskipun mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 53% namun penggunaan kapasitas terpakai ini jauh lebih rendah dibandingkan awal tahun 2010 yang mencapai 81,30%. Penggunaan kapasitas terpakai yang relatif rendah sebagian besar berada pada usaha sektor pertanian. Kondisi cuaca yang tidak menentu pada akhir tahun 2010 membuat pemanfaatan kapasitas produksi menjadi tidak optimal.

- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -

# Bab 7

## Outlook

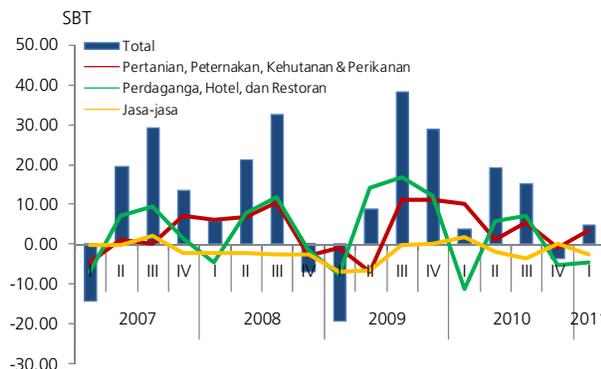
Perekonomian Bali pada triwulan I-2011 diperkirakan masih tumbuh tinggi, namun masih lebih rendah dibanding perekonomian triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi diperkirakan berada pada kisaran 5,8 – 6,3% (y-o-y). Dari sisi penawaran, perekonomian masih ditopang oleh sektor-sektor utama ekonomi Bali. Sementara itu dari sisi permintaan, perekonomian masih ditopang oleh konsumsi rumah tangga dan ekspor.

Inflasi pada triwulan I-2011 diperkirakan masih relatif tinggi, dan berada pada kisaran  $8 \pm 1\%$ , dengan diwarnai peningkatan harga pada komoditas yang tergolong kedalam volatile food dan administered price. Sementara itu kinerja perbankan pada triwulan I-2011 diperkirakan akan mengalami perlambatan baik dari sisi aset, DPK, maupun kredit, sesuai dengan siklus bisnis perbankan yang umumnya melambat di awal tahun.

### 7.1. MAKRO EKONOMI REGIONAL TRIWULAN I-2011

**Perekonomian Bali pada triwulan I-2011 diperkirakan tumbuh tinggi, namun tidak lebih tinggi dibandingkan kinerja triwulan sebelumnya.** Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali diperkirakan pada kisaran 5,8 – 6,3 % (y-o-y), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi triwulan IV-2010 yang sebesar 6,5% (y-o-y). Prospek positif tersebut sejalan dengan membaiknya daya beli masyarakat, baik domestik maupun internasional.

**Grafik 7.1**  
**Perkembangan Kegiatan Usaha**



Sumber : Survey Kegiatan Dunia Usaha, Bank Indonesia Denpasar  
Keterangan :

Tw I-2007 s.d Tw IV-2010 adalah angka realisasi  
Tw I-2011 adalah angka ekspektasi

Dilihat dari sisi penawaran, tingginya pertumbuhan ekonomi diperkirakan masih didorong oleh sektor utama penopang perekonomian Bali, yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR), sektor pertanian, dan sektor jasa-jasa. Sektor pertanian diperkirakan akan tumbuh meningkat seiring dengan mulai masuknya puncak masa panen komoditas-komoditas pertanian pada subround 1. Peningkatan kinerja sektor pertanian juga diindikasikan oleh hasil Survey Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) KBI Denpasar pada triwulan IV-2010 yang menunjukkan Saldo Bersih Tertimbang (SBT) positif di

triwulan I-2011 untuk sektor pertanian.

Sementara itu berdasarkan untuk sektor PHR, saldo bersih tertimbang pada triwulan I-2011 negatif, yang mengindikasikan kinerja sektor tersebut diperkirakan akan sedikit melambat di awal tahun. Penurunan tersebut terjadi seiring dengan telah berakhirnya puncak kunjungan wisman pasca momen pergantian tahun, sehingga diperkirakan kunjungan di awal triwulan ini akan sedikit menurun (*low season*). Namun demikian maraknya perayaan hari raya keagamaan pada Februari 2011 diperkirakan akan meningkatkan kunjungan wisatawan, terutama oleh wisatawan domestik.

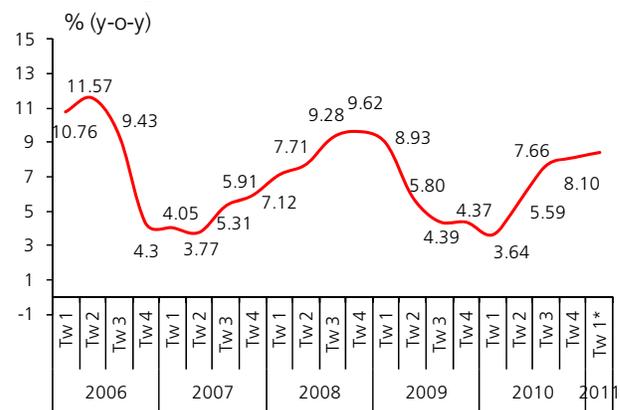
Sementara itu dari sisi permintaan, perekonomian diperkirakan masih ditopang oleh konsumsi terutama konsumsi rumah tangga, yang memiliki kontribusi pada kisaran 60% terhadap pembentukan PDRB Provinsi Bali dari sisi permintaan. Kinerja ekspor diperkirakan juga meningkat di awal tahun seiring dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian di negara tujuan ekspor. Namun demikian hasil survey konsumen KBI Denpasar berupa Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) periode Januari 2011 berada pada level pesimis (dibawah 100). Hasil Survey Konsumen juga menyatakan bahwa Ekspektasi Penghasilan 3 bulan yang akan datang dan Kondisi Ekonomi 3 bulan yang akan datang juga berada pada level pesimis.

## 7.2. INFLASI REGIONAL TRIWULAN I-2011

**Tekanan inflasi Denpasar pada triwulan I-2011 diperkirakan masih relatif tinggi, dan inflasi diperkirakan berada pada kisaran  $8 \pm 1\%$  (y-o-y).** Inflasi di awal tahun masih diwarnai oleh gejolak harga komoditas yang tergolong kedalam *volatile food* akibat masalah gangguan produksi dan cuaca buruk. Namun tekanan tersebut diperkirakan relatif berkurang pada bulan Maret seiring dengan mulai masuknya puncak masa panen komoditas pertanian. Inflasi di triwulan I-2011 juga dipengaruhi oleh permasalahan *administered*,

yakni kenaikan tarif cukai rokok oleh pemerintah. Namun demikian level proyeksi inflasi tersebut diatas ekspektasi inflasi dari Survey Kegiatan Dunia Usaha (SKDU), dimana 34,94% responden menyatakan bahwa ekspektasi inflasi triwulan I-2011 sebesar 6%, sementara itu 22,89% menyatakan inflasi akan mencapai 5%, dan 16,87% menyatakan inflasi akan berada pada level 7%.

**Grafik 7.2**  
Perkembangan dan Proyeksi Inflasi Bali Tw I-2011



Sumber : Badan Pusat Statistik  
\*) Proyeksi Bank Indonesia

### 7.3. KINERJA PERBANKAN DAERAH TRIWULAN I-2011

**Kinerja perbankan pada triwulan I-2011, diperkirakan akan mengalami perlambatan, baik aset, DPK dan kredit.** Perlambatan kinerja perbankan pada triwulan I dalam tahun berjalan merupakan siklus bisnis perbankan. Perlambatan kinerja perbankan ini diperkirakan didorong oleh berkurangnya kegiatan perekonomian Bali pada periode *low season* bagi kunjungan wisatawan, yang melemahkan aktivitas industri pariwisata, rendahnya kegiatan belanja pemerintah, serta terbatasnya konsumsi masyarakat.

Kredit perbankan diperkirakan akan tetap tumbuh walau dengan kecepatan yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan IV-2010 atau mengalami perlambatan. Ekspansi kredit pada triwulan I diperkirakan tumbuh pada kisaran 16%. Secara umum, penyebab perlambatan kredit adalah rendahnya konsumsi masyarakat. Hal ini diperkirakan akan menahan pertumbuhan kredit jenis konsumsi, sementara kredit jenis modal kerja dan investasi diperkirakan belum akan tumbuh secara optimal, dan masing-masing diperkirakan tumbuh sebesar 18% dan 21%.

Dari sisi dana, penghimpunan dana masyarakat oleh perbankan diperkirakan masih akan tumbuh pada level 14%. Pertumbuhan dana diperkirakan akan dibayangi oleh rendahnya kegiatan perekonomian. Selain itu dana pemerintah yang cukup besar mempengaruhi DPK bank diperkirakan belum masuk dalam sistem perbankan di Bali.

Hal yang cukup mengkuatirkan yang mungkin timbul pada industri perbankan adalah tekanan NPL yang diperkirakan akan meningkat sebagai akibat perlambatan perekonomian. NPL diperkirakan akan didorong dari penyaluran kredit jenis modal kerja dan kredit skim khusus yang tidak menggunakan jaminan tambahan dalam persetujuan realisasinya. Hal ini diperkirakan akan meningkatkan rasio NPL pada kisaran 2,2%. Namun demikian dengan pengawasan dan pembinaan yang ketat dari perbankan diharapkan NPL dapat ditekan.